

Analisis Pengaruh Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2020

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Nurani Kusumaningtyas

Nomor Mahasiswa : 18313062

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

Analisis Pengaruh Rasio Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2020

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Nurani Kusumaningtyas
Nomor Mahasiswa : 18313062
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Mei 2022

Penulis,



Nurani Kusumaningtyas

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Rasio Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa
Tengah Tahun 2011-2020

Nama : Nurani Kusumaningtyas
Nomor Mahasiswa : 18313062
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 16 Mei 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH RASIO DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH PADA TAHUN 2001-2020.

Disusun Oleh : NURANI KUSUMANINGTYAS

Nomor Mahasiswa : 18313062

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Kamis, 16 Juni 2022

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhyim Afandi, Drs. MA. Ec., Ph.D.

Penguji : Unggul Priyadi, Dr. M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johar Arifin, SE., M.Si, Ph.D., CFA, CertIPAS.

Analisis Rasio Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa
Tengah Tahun 2011-2020

Oleh:

Nurani Kusumaningtyas

NIM. 18313062

ABSTRAK

Desentralisasi fiskal daerah mempunyai peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Semakin tinggi derajat desentralisasi fiskal daerah dikatakan semakin mandiri daerah tersebut terhadap pemerintah pusat. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan permasalahan ekonomi yang selalu menjadi topik permasalahan ekonomi di setiap wilayah.

Penelitian ini menggunakan estimasi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Variabel pendukung yang digunakan yaitu tenaga kerja, penduduk, dan investasi. Penelitian ini diregresi pada tahun 2011-2020.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memiliki hubungan yang positif. Hal ini membuktikan bahwa sumber-sumber keuangan, otoritas, dan kebijakan dianggap mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi; rasio desentralisasi fiskal; tenaga kerja; penduduk; investasi; data panel.

HALAMAN MOTTO

“Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlah tenang dan sabar.”

-Ummar bin Khattab

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Qs. Al-Insyirah [96] ayat 6



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kemudahan dan ridho yang Allah SWT berikan, Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini akan dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku bapak saya Drs. Rohmad Nursahid M.si dan Ibu saya Rima Diyanti, S.H yang senantiasa memberikan fasilitas dan dukungannya selama masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia dengan baik.
2. Teruntuk kerabat dan orang-orang terdekat yang senantiasa menjadi bagian dari perjalanan hidup saya selama menempuh Pendidikan Strata 1 di FBE UII ini, saya mengucapkan dari lubuk hati yang paling dalam karena telah memberikan semangat, doa, kebersamaan, dan pelajaran hidup yang berharga bagi saya. Semoga Allah Swt senantiasa melindungi kita dari kebaikan dan semoga terjauhkan dari keburukan dan keterpurukan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2020” dapat terselesaikan dengan baik. Solawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si selaku Dekan FBE UII yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana yang telah memberikan program dan izin dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
3. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan karyawan jurusan ekonomi pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah serta sumbangsih dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua Bapak Drs. Rohmad Nursahid, Msi dan Ibu Rima Diyanti, SH yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

6. Kakak Annisa Lastarya Nurrohmah, S.Ikom serta adik-adik saya Hana dan Kinan yang selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi tiada henti di saat penulis dalam titik terendah dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para sahabat Annisa Febi, Nafisah Rafa, Devi Pinastika, Zahra, Adahril, Rafka, Arum, Aura, debita, Ece yang mendukung dan menyemangati dalam pengerjaan skripsi.
8. Seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2018 yang selalu membantu memberikan informasi tentang skripsi.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, apabila masih terdapat kekurangan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Daftar Isi

| | |
|---|------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme | iii |
| Halaman Pengesahan Skripsi..... | iv |
| Halaman Pengesahan Ujian | v |
| Halaman Persembahan..... | viii |
| Halaman Kata Pengantar | ix |
| Halaman Daftar Isi..... | xi |
| Halaman Daftar Tabel..... | xiii |
| Halaman Daftar Gambar | xiv |
| Halaman Lampiran..... | xv |
| Halaman Abstrak..... | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 9 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 11 |
| 2.2.1 Desentralisasi Fiskal..... | 11 |
| 2.2.2 Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal Daerah..... | 13 |
| 2.2.3 Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi | 14 |
| 2.2.4 Teori Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi | 14 |
| 2.2.5 Teori Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi..... | 15 |

| | |
|---|----|
| 2.2.6 Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi | 16 |
| 2.2.7 Teori Pertumbuhan Ekonomi..... | 16 |
| 2.3 Kajian Pustaka..... | 19 |
| 2.4 Kerangka Berpikir..... | 20 |
| 2.5 Hipotesis Penelitian | 22 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 23 |
| 3.1 Jenis dan Sumber Data..... | 23 |
| 3.2 Definisi Variabel Operasional..... | 23 |
| 3.3 Metode Analisis Data | 25 |
| 3.4 Analisis Regresi | 26 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 28 |
| 4.1 Analisis Deskriptif | 28 |
| 4.2 Analisis Regresi Data Panel..... | 29 |
| 4.3 Hasil Uji..... | 29 |
| 4.4 Hasil Interpretasi..... | 34 |
| | |
| BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI..... | 37 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 37 |
| 5.2 Implikasi..... | 38 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 39 |

Daftar Tabel

| | | |
|-------------|--|----|
| Tabel 1.1 | Kategori Rasio Desentralisasi Fiskal..... | 3 |
| Tabel 1.2 | Peringkat Perhitungan Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal Daerah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2020..... | 4 |
| Tabel 4.1.1 | Analisis deskriptif regresi pertama di tahun 2011-2020 | 28 |
| Tabel 4.2.1 | Regresi CEM | 29 |
| Tabel 4.2.2 | Regresi FEM | 30 |
| Tabel 4.2.3 | Regresi REM | 31 |
| Tabel 4.3.1 | Uji Chow..... | 32 |
| Tabel 4.3.2 | Uji Hausman..... | 32 |
| Tabel 4.4.1 | Hasil Uji Model Terbaik..... | 33 |

Daftar Gambar

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1.1 | Laju Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2020..... | 5 |
| Gambar 2.1 | Bagan hipotesis pemikiran..... | 21 |



Daftar Lampiran

| | |
|---|----|
| Persamaan Pertama | |
| Lampiran 1 Common Effect Model..... | 43 |
| Lampiran 2 Fixed Effect Model..... | 43 |
| Lampiran 3 Random Effect Model..... | 44 |
| Lampiran 4 Uji Chow | 44 |
| Lampiran 5 Uji Hausman | 45 |
| Lampiran 6 Model terbaik..... | 45 |
| Lampiran 7 Analisis Deskriptif..... | 45 |
| Lampiran 8 Data PAD, TPD dan RDDF | 46 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu kewenangan pemerintah untuk mewujudkan pembangunan nasional yang lebih baik dibutuhkan desentralisasi di bidang fiskal. Pemberlakuan desentralisasi fiskal diawali dengan pengesahan Undang-undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang (UU) Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah (PKPD). Menurut Kementerian Keuangan, desentralisasi fiskal ini diberlakukan pada era reformasi yang secara resmi dimulai sejak 1 Januari 2001. Konsep desentralisasi fiskal ini diharapkan kedepannya mampu mengimbangi kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik dan berdaya saing tinggi serta dapat menyeimbangkan penyaluran distribusi pendapatan baik secara vertikal maupun horizontal (Bashir, 2019).

Pendelegasian suatu kewenangan yang berasal dari pusat ke daerah mencakup distribusi kewenangan pemerintah pusat dalam bentuk dekonsentrasi dimaknai dari desentralisasi (Richard M & Vaillancourt, 2000). Dalam hal ini menunjukkan penerapan desentralisasi fiskal disalurkan kepada kewenangan yang lebih rendah atau daerah dapat dirasakan dalam bentuk program dan pelayanan yang dirancang oleh pemerintah. Sejalan dengan itu, dalam menjalankan asas desentralisasi pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada daerah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk pemungutan pajak, dana perimbangan dan pemberian bagi hasil penerimaan.

Desentralisasi fiskal daerah merupakan salah satu instrument kebijakan pemerintah, yang diperuntukkan sebagai aspirasi daerah yang menyangkut atas sumber-sumber keuangan negara, dalam memenuhi proses berjalannya pembangunan daerah untuk memenuhi tujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut

desentralisasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi saling mempengaruhi dalam memnuhi tujuannya yaitu mendorong perekonomian utamanya pada daerah dan mensejahterakan daerah serta masyarakat.

Perwujudan desentralisasi dalam bentuk penyelenggaraan otonomi daerah yang disalurkan dari pemerintah pusat kepada daerah otonom. Daerah otonom terbagi menjadi tiga bagian yaitu Provinsi, Kabupaten/Kota dan Desa. Kebijakan fiskal dibuat atas dasar menjadikan suatu kewenangan yang berasal dari atas kebawah bukti pemerintah pusat dan daerah untuk memedulikan kegiatan otonomi dalam menghindari adanya ketimpangan pendapatan daerah sehingga perlu adanya kebijakan desentralisasi fiskal. Penyelenggaraan otonomi tersebut dalam bentuk penyaluran keuangan daerah. Adanya kepastian dalam pemberlakuan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah pemerintah mengeluarkan undang-undang menyangkut pembangunan ekonomi daerah dalam sistem otonomi yang tertuang dalam (Undang-Undang Nomor 32, 2004) yang intinya bahwa seluruh kebijakan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah didanai atas beban anggaran pendapatan dan belanja daerah. Diberlakukannya perundang-undangan ini sangat perlu jika dilihat dari kebijakan terdahulu bahwasanya kurang mengalami peningkatan yang signifikan. Padaprediksi kedepannya dapat berdedikasi untuk mewujudkan pemberian kewenangan atau otonomi yang nyata dan bertanggung jawab kepada pemerintah daerah secara proporsional.

Dibuktikan bahwa (Pradiatmi & Wibowo, 2015) memperkirakan desentralisasi fiskal dalam mewujudkan pemerintah daerah yang mempunyai hubungan dekat dengan masyarakat diwujudkan dengan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan pengalokasian anggaran dengan baik. Berhubungan dengan penelitian lain (Oates, 2006) yang menyatakan sama bahwa kedekatan antara pemerintah daerah dengan rakyatnya diwujudkan dalam desentralisasi fiskal yang efektif dalam meningkatkan efisiensi pengeluaran publik. Hal tersebut mendukung hasil penelitian dari (Akai & Sakata, 2002) bahwa desentralisasi fiskal mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Namun tidak sama halnya dengan (Utomo & Sumarsono, 2009) serta (Martinez-Vazquez & McNab, 2003) mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadi dampak dari adanya desentralisasi fiskal disamping sebagai peningkatan instabilitas makroekonomi, dampak negatif ditunjukkan adanya penghambat pertumbuhan ekonomi jika tidak adanya pengurangan pengeluaran pemerintah dan pajak yang berbasis pada pemerintah pusat. Disebutkan pula di beberapa karya empiris lainnya seperti (Philips & Woller, 1997) dan (Zhang & Zou, 2001) yang mengkaji bahwa di setiap kenaikan atau penurunan desentralisasi fiskal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Apriesta dan Miyasto (2013) membuktikan bahwa desentralisasi fiskal berhubungan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dinyatakan semakin tinggi suatu derajat desentralisasi fiskal yang dipengaruhi adanya nilai PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang semakin besar terhadap total penerimaan daerah sehingga menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi. Dalam kaitannya dengan efisiensi pengalokasian sumber daya di sektor publik, pertumbuhan ekonomi dan desentralisasi fiskal memiliki keselarasan yang dapat dilihat dari objek desentralisasi fiskal.

Bahan dasar dalam menentukan kategori rasio derajat desentralisasi fiskal kabupaten dan kota peneliti memakai acuan dari (Purba & Hutabarat, 2017).

Tabel 1.1 Kategori Rasio Desentralisasi Fiskal

| Rasio Interval | Kemampuan Keuangan Daerah |
|-----------------------|----------------------------------|
| 00,00 – 10,00% | Sangat Kurang |
| 10,01 – 20,00% | Kurang |
| 20,01 – 30,00% | Cukup |
| 30,01 – 40,00% | Sedang |
| 40,01 – 50,00% | Baik |
| > 50,00% | Sangat Baik |

Sumber: Purba dan Hutabarat, 2017

Tabel 1.2 Peringkat Perhitungan Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2020

| Terendah | | | |
|-----------|---------------------|-------------------------------------|---------------|
| Tahun | Nama Kabupaten/Kota | Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal | Keterangan |
| 2011 | Kabupaten Klaten | 5,3% | Sangat Kurang |
| Tertinggi | | | |
| 2020 | Kota Semarang | 49,4 % | Baik |

Sumber: diolah berdasarkan perhitungan rasio desentralisasi fiskal.

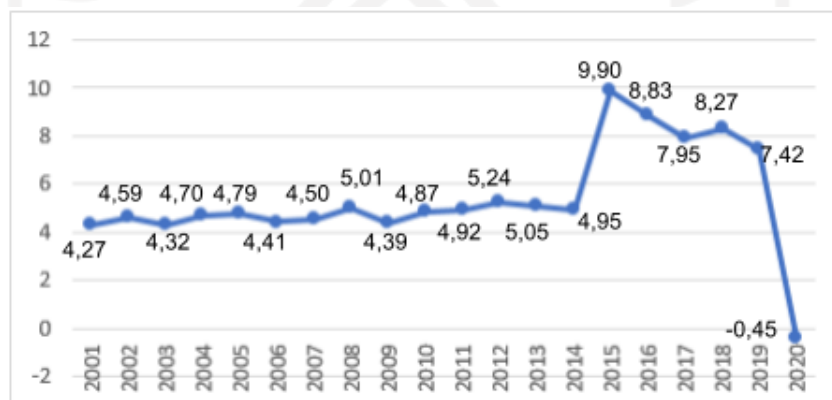
Berdasarkan hasil yang dapat dilihat dalam tabel 1.2 menghasilkan bahwa selama periode di tahun 2011 hingga 2020 ketergantungan daerah terhadap pusat berbeda-beda sesuai dengan skala interval yang mengindikasikan adanya peringkat pada daerah masing-masing. Pada tahun 2011 di Kabupaten Klaten persentase rasio derajat desentralisasi fiskal hanya memperoleh skala rasio sebesar 5,3%, menunjukkan rasio derajat desentralisasi fiskal terendah diantara kabupaten/kota lainnya selama periode 2011 – 2020. Penyebabnya dikarenakan nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) hanya sebesar 84.756.022 terhadap jumlah Total Pendapatan daerah (TPD) sebesar 1.364.127.610 dengan skala interval diantara 0,00 – 10,00% termasuk golongan sangat kurang. Pada rasio derajat desentralisasi fiskal tertinggi diperoleh pada tahun 2020 di Kota Semarang dengan nilai 49,4% diperoleh dari nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 2.516.646.593 terhadap jumlah Total Pendapatan Daerah (TPD) sebesar 5.093.441.461 dengan skala 40,01 – 50,00% termasuk golongan tingkat kemampuan keuangan daerah baik.

Dikatakan pada daerah yang memiliki pertumbuhan ekonominya tinggi apabila daerah tersebut dapat memanfaatkan sumber dayanya dengan sebaik mungkin (Nurrohman dan Arifin, 2010). Salah satu diantaranya yaitu terciptanya lapangan pekerjaan yang memadai sehingga dapat menghasilkan tingkat serapan tenaga kerja yang baik.

Dengan adanya sumber daya manusia akan potensi yang besar sehingga akan menciptakan suatu kemajuan pembangunan daerah tersebut. Faktor lain penentu tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah yaitu investasi. Peran pemerintah sangat penting dalam menyediakan sarana pada produktivitas sektor swasta yang dimaksudkan adalah pembelanjaan penanaman modal untuk meningkatkan total output melalui interaksinya dengan sektor swasta (Sukirno, 2012). Investasi yang memadai akan berdampak positif terhadap kondisi perekonomian dikarenakan adanya modal yang tersedia, bertumbuhnya investor dalam menanamkan modalnya tentu akan meningkatkan produksi atau *output* yang tinggi, yang nantinya akan menambah pendapatan daerah dalam bentuk pajak sehingga dapat disalurkan kepada pemerintah.

Disamping itu bertambahnya jumlah penduduk yang menjadikan indikator tersebut sebagai faktor pendukung berjalannya pertumbuhan ekonomi daerah khususnya kabupaten dan kota. Jumlah penduduk yang meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2020



Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistika

Selama dijalanannya desentralisasi fiskal pada awal tahun 2001 menurut UU nomor 32 tahun 2004 tersebut seorng berjalannya pembangunan melalui sistem kebijakan dan otonomi, pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami fluktuatif. Dibuktikan dengan adanya grafik tersebut di tahun 2011-2014 mengalami fluktuatif tidak terlalu tajam. Namun, di tahun 2015-2020 mengalami fluktuatif hingga persentase menunjukkan selisih angka besar.

Berdasarkan dari grafik membuktikan pergerakan kurva naik tajam berkisar 9,90% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 4,95% dengan nilai kenaikan sebesar dua kali lipatnya. Hal tersebut berdasarkan data dari BPS keadaan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2015 didominasi oleh tiga peringkat utama yaitu: industri pengolahan pertanian sebesar 35,3%, kehutanan dan perikanan sebesar 15,5% dan perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor sebesar 13,3%. Sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu hanya sebesar -0,45%. Tercatat dalam BPS tahun 2020 bahwa dari sisi produksi, kontraksi terjadi pada 11 lapangan usaha dengan kontraksi terdalam dialami oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar -33,15%. Pandemi covid-19 yang menjadi penghambat berjalannya kegiatan perekonomian di seluruh wilayah Indonesia yang secara nyata masih menyertai.

Beberapa indikator yang dapat dikatakan sebagai pendukung dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertama, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dilihat berdasarkan hasil output suatu pembangunan daerah. Kedua, dalam mendanai kegiatan operasional yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi daerah dilihat dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Ketiga, melihat adanya jumlah tenaga kerja, peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Maryati, Handra, & Muslim, 2021).

Melihat adanya permasalahan hubungan antar variabel tersebut, penulis mengambil kesimpulan untuk menjadikan dasar penelitian bahwa adanya hubungan desentralisasi fiskal, tenaga kerja, penduduk dan investasi yang merupakan bagian dari

mendukung pergerakan pertumbuhan ekonomi daerah khususnya pada kabupaten dan kota provinsi jawa tengah.

Dampak positif diberlakukannya desentralisasi fiskal pada pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari salah satunya kabupaten dan kota yang terdapat pada provinsi jawa tengah, meskipun terbilang belum optimal akan tetapi dimana didalamnya terdapat jumlah penduduk dan kapasitas fiskal yang lumayan cukup tinggi. Sehingga penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan desentralisasi fiskal dengan pertumbuhan ekonomi beserta variabel kontrol pendukungnya selama periode dari tahun 2011-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Dasarnya dari penerapan desentralisasi fiskal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah. Dari uraian latar belakang masalah diatas diketahui bahwa adanya pengaruh antara signifikan maupun tidak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio derajat desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
4. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.

1.3 Tujuan

Tujuan penulis untuk membuat penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh dan hubungan rasio derajat desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh dan hubungan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh dan hubungan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh dan hubungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa pihak yang akan mendapat referensi dari hasil analisis penelitian, beberapa diantaranya yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pembelajaran selama proses penulisan serta memberikan pemahaman bagaimana pengaruh derajat desentralisasi fiskal serta variable control yang meliputi jumlah penduduk, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi dalam penelitian yang sejenis.
3. Bagi praktisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi setiap pembaca serta pengamat ekonom yang tertarik dalam melakukan penelitian tentang desentralisasi fiskal maupun pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa tengah.

4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan yang berkaitan dengan desentralisasi di daerah untuk peningkatan pada pertumbuhan ekonomi di daerah.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima tahapan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan dari penulisan yang dilakukan, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan uraian latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan kajian Pustaka (pengkajian hasil dari penelitian terdahulu sebagai acuan referensi yang berhubungan), landasan teori (membahas teori mengenai hubungan antar variabel), dan hipotesis penelitian (hipotesis ini dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah).

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, metode analisis yang digunakan, dan persamaan (*equation*) pada model penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan data penelitian dan menyajikan hasil analisis yang berupa hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dari output *software* yang lebih ringkas serta pembahasan yang merupakan telaah pemaknaan dari hasil analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian.

BAB V: SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini berisikan simpulan yang memberikan jawaban permasalahan penelitian dan implikasi yang memberikan implikasi teoritis (berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan) implikasi kebijakan (berperan dalam pemecahan permasalahan di dunia nyata).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Desentralisasi fiskal

Desentralisasi fiskal didefinisikan sebagai adanya kebijakan publik yang proses berjalannya formulasi kebijakan dilaksanakan dari masa pemerintahan yang otoriter (era orde baru) menuju kepada pemerintahan yang demokratis (reformasi). Desentralisasi berkaitan erat dengan pelaksanaan otonomi yang terdapat pada proses keuangan daerah memicu ada dan tidaknya ketimpangan pada pendapatan daerah. Ketentuan dari adanya kebijakan pelaksanaan desentralisasi menurut undang-undang mengenai perimbangan keuangan antara pasar dan daerah, yang termasuk daerah merupakan provinsi maupun kabupaten/kota, tetapi wilayah terbatas bagi provinsi saja. Dalam kebijakan tersebut menunjukkan kewenangan pemerintah kabupaten/kota tidak lagi secara langsung bertanggung jawab kepada pemerintah provinsi sedangkan pemerintah provinsi hanya diberi kewenangan dalam mengurus hal-hal yang bersifat antar kabupaten atau kota. Gagasan tentang desentralisasi fiskal didasarkan pada tiga fungsi pokok kebijakan fiskal, ketiga diantaranya yaitu: efisiensi dalam alokasi sumber daya, redistribusi pendapatan, dan manajemen ekonomi makro (Musgrave & Richard, 1959).

Dalam kaitannya untuk mendukung fungsi atau tugas pemerintahan dan pelayanan publik, desentralisasi fiskal dipakai dalam urusan distribusi anggaran yang berasal dari sumber-sumber pendapatan, menentukan belanja rutin ataupun investasi dan hak untuk menerima transfer dari pemerintahan pusat atau lebih tinggi kepada pemerintahan daerah atau yang lebih rendah (Jennie, 1998)

Prinsip dari adanya desentralisasi fiskal adalah *Money Follow Function*, merupakan pendelegasian suatu wewenang pemerintah membawa konsekuensi anggaran yang

diperlukan dengan dukungan pembiayaan dari pemerintah pusat melalui penyerahan alokasi dan distribusi anggaran kepada pemerintah daerah.

Desentralisasi fiskal dilaksanakan dalam bentuk bantuan antar pemerintah (transfer) dan pembagian penerimaan (*revenue sharing*) yang digunakan dalam memberi insentif yang tepat kepada pemerintah daerah (Pujiati, 2008). Dengan demikian, desentralisasi fiskal memiliki potensi dalam ukuran keleluasaan kepada daerah yang didapat dari memperoleh dana transfer dari pusat untuk mendapat keseimbangan.

Menurut teori (Oates, 2006) dijelaskan bahwa desentralisasi fiskal dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi yang menekankan bahwa pendelegasian kepada pemerintah daerah dalam desentralisasi fiskal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah karena pemerintah daerah dianggap lebih efisien dalam memproduksi maupun menyediakan barang publik.

Dalam penelitian (Bird dan Vaillancourt, 2008) menghasilkan suatu teori yang mengatakan bahwa desentralisasi fiskal memiliki hubungan yang positif dibuktikan dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya. Penyebab yang dihasilkan karena adanya:

1. Dalam hal pemberian dalam bentuk pelayanan dan penyediaan barang publik, pemerintah daerah mempunyai keuntungan lebih baik dibanding dengan pemerintah pusat karena disesuaikan dengan preferensi kebutuhan daerah tersebut.
2. Pengoptimalisasian sumber daya yang lebih efisien perlu adanya dorongan dari pemerintah daerah untuk lebih kreatif dan inovatif serta akuntabilitas sehingga dapat merepon kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kemakmuran.
3. Dalam penyediaan infrastruktur daerah, kebijakan desentralisasi dianggap lebih efektif dalam pembangunan ekonomi dibandingkan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh kebijakan pusat seringkali terabaikan adanya keadaan geografis antar daerah.

Namun di sisi lain, menurut (World Bank, 1997) pengaruh adanya desentralisasi fiskal tidak ada hubungan signifikansi dengan pertumbuhan ekonomi. Sebab diantaranya dikarenakan:

1. Pemerintah daerah yang secara berlebihan akan membelanjakan dan meminjam dana yang termasuk implementasi kebijakan desentralisasi mempunyai dampak buruk pada ketidakseimbangan makroekonomi.
2. Ketidakstabilan politik, korupsi, administrasi, dan manajerial daerah yang tidak memadai menyebabkan kebijakan desentralisasi berjalan tidak baik.

2.2.2 Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal Daerah

Pengukuran derajat desentralisasi fiskal dapat dilakukan dengan cara melihat dari sisi pengeluaran maupun penerimaan (Mahi dan Supriyanti, 2019). Dalam penelitian ini desentralisasi fiskal dihitung berdasarkan dari sisi penerimaan yang menggambarkan kapasitas atau kemampuan fiskal dari masing-masing kabupaten dan kota. Desentralisasi fiskal dari sisi ini cenderung kearah dalam kaitannya memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola pendapatan daerah tersebut, diantaranya dapat bersumber dari pajak dan retribusi. Ukuran tersebut mengadopsi dari *International Monetary Fund (IMF)* mengenai *Fiscal Decentralization Indicators (FDI)* yang menghitung desentralisasi fiskal dari kapasitas fiskal (sisi penerimaan).

Rasio derajat desentralisasi fiskal merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah guna membiayai pembangunan. Menurut Purba dan Hutabarat (2017) besarnya pengendalian pemerintah pusat untuk membangun pembangunan daerah yang ditunjukkan atas kesiapan pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan fiskal tergambar dalam rasio derajat desentralisasi fiskal.

Berdasarkan pasal 5 UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, beberapa pendukung sumber penerimaan daerah meliputi pendapatan daerah dan pembiayaan. Pendapatan daerah terdiri dari PAD, Dana Perimbangan, dan lain-lain pendapatan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal (RDDF)} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\text{Total Pendapatan Daerah (TPD)}} \times 100\%$$

2.2.3 Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan desentralisasi fiskal dengan pertumbuhan ekonomi mempunyai tujuan dalam keuangan publik diantaranya yaitu dalam efisiensi alokasi sumber daya, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan stabilisasi ekonomi. Desentralisasi fiskal di Indonesia dapat memberikan manfaat seperti perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kesenjangan pendapatan, manajemen ekonomi makro yang lebih baik, serta sistem pemerintahan yang baik.

Desentralisasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi yang bersamaan mempunyai tujuan dalam mensejahterakan masyarakat. Maka dari itu, teori ini dapat disesuaikan dengan teori *trickle down effect* (dampak rembesan kebawah) yang menyebutkan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi akan menetes ke kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut pun menunjukkan bahwa adanya desentralisasi fiskal daerah yang berhubungan dengan keuangan publik dan memiliki tujuan yang sama untuk mensejahterakan masyarakat.

Variabel Pendukung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.2.4 Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori David Ricardo, jumlah penduduk yang selalu berkembang akan mempengaruhi berjalannya pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi di sisi lain tidak sejalan dengan negara yang sedang berkembang bahwa bertambahnya jumlah penduduk yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, menimbulkan penghambatan dalam proses pembangunan. Ketika manusia berkembang lebih pesat dibandingkan dengan

produksi hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan manusia, hal ini menimbulkan efek negatif pada kesejahteraan yang sejalan dengan teori Thomas Malthus.

Namun berbeda halnya pada negara maju dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah dan negara berpenghasilan tinggi akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Karena hal ini sebanding dengan jumlah penggunaan teknologi dan sumber daya manusianya, maka pertumbuhan ekonomi dikatakan lebih tinggi dibanding dengan negara berkembang. Sehingga adanya indikasi bahwa peningkatan jumlah penduduk daerah akan berpotensi positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila sumber daya manusianya mempunyai kualitas yang baik.

2.2.5 Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah pekerja yang pesat akan menimbulkan kenaikan pada pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dapat berjalan karena adanya proses mekanisasi dalam hal pembagian kerja yang dihasilkan dari jumlah pekerja yang semakin produktif. Sehingga, adanya pasar tenaga kerja yang fleksibel dimana pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya intensitas pekerjaan yang tinggi. Menurut Arthur Lewis, adanya tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi di pedesaan akan menimbulkan peningkatan pada upah sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antara pedesaan dengan perkotaan. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut teori Keynes perekonomian berada pada keadaan *full employment* dimana jumlah tenaga kerja yang besar seharusnya menghasilkan jumlah produksi yang tinggi. Meski hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun tidak sama halnya apabila peningkatan jumlah penduduk dalam menghasilkan tenaga kerja yang tinggi, tetapi produktivitas dari tenaga kerja tersebut rendah, sehingga output yang dihasilkan rendah, maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang menjadi lesu.

2.2.6 Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Peran penting bagian dari variabel makroekonomi untuk menyokong pertumbuhan ekonomi yaitu investasi. Adanya investasi baik di sektor swasta maupun asing mempunyai peran dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Indikator investasi terdiri atas gabungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN).

Nilai investasi Penanaman Modal Asing (PMA) terdiri atas transfer uang, aset produktif domestik, pabrik, tanah, dan organisasi serta aset tidak berwujud lainnya seperti teknologi, ketrampilan pemasaran dan kemampuan manajerial. Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1 intinya kegiatan menanamkan suatu modal di wilayah negara republik Indonesia disebut dengan penanaman modal dalam negri.

Menurut dari teori Neoklasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang menghasilkan tenaga kerja, akumulasi modal, dan peningkatan teknologi. Akumulasi modal merupakan kegiatan dari adanya investasi dengan adanya pengeluaran untuk membeli barang dan modal dengan tujuan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa guna mendorong kegiatan perekonomian agar berjalan dengan baik.

2.2.7 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bagian dari keberhasilan pembangunan di suatu keadaan perekonomian. Peningkatan output yang dihasilkan dari suatu perekonomian didapat dari adanya pertumbuhan ekonomi sehingga terciptanya kesejahteraan serta kemajuan perekonomian tersebut (Todaro.P & Smith, 2006). Pada tingkatan daerah untuk mengukur tingkat kemakmuran dibutuhkan dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto dinilai sebagai faktor pendukung dalam melihat gejala pertumbuhan ekonomi daerah dapat tercermin pada produksi barang dan jasa di suatu daerah (Ambarwati & Payamta, 2015).

Menurut Simon Kuznets dalam (Nurhuda, Muluk, & Prasetyo, 2013) penyebab adanya peningkatan keadaan ekonomi disebabkan karena adanya kemampuan menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya dalam jangka panjang. Kenaikan ini sendiri disertai dengan adanya kemajuan teknologi, kelembagaan, dan penyesuaian ideologi yang dibutuhkan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut dari beberapa ahli ekonom pertumbuhan ekonomi sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk yang mengasilkan tenaga kerja dan berperan dalam penambahan jumlah produksi baik sektor jasa maupun barang modal. Namun menurut teori Robert Malthus apabila pertumbuhan penduduk berlebihan, mengakibatkan tenaga kerja yang melimpah sehingga terjadi penurunan tingkat upah dan menyebabkan perekonomian terhambat.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow

Dalam model pertumbuhan ekonomi ini membuktikan adanya pertumbuhan ekonomi negara faktor diantaranya dipengaruhi oleh akumulasi modal dalam investasi, bertambahnya jumlah penduduk, dan kemajuan teknologi. Menurut Mankiw, Romer, dan Weil (1992) menunjukkan bahwa model solow mengadopsi fungsi produksi Cobb-Douglas yang menjelaskan efek residual yang berkontribusi pada produktivitas tenaga kerja dan modal. Persamaan regresi di dalam model solow: $\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$. Dimana: ΔY sebagai pertumbuhan ekonomi; ΔK sebagai tingkat pertumbuhan modal; ΔL sebagai tingkat pertumbuhan penduduk; ΔT sebagai tingkat perkembangan teknologi. Apabila peningkatan jumlah output meningkat sebanyak dua kali lipat dihasilkan dari adanya jumlah tenaga kerja dan modal secara bersamaan. Penggunaan teknologi yang meningkat dapat menggerakkan perekonomian agar menghasilkan banyak output dengan input yang sama. Kemudian berkembangnya teknologi dapat memicu produktivitas yang berasal dari

tenaga kerja dan modal di dalam perekonomian. Sehingga disimpulkan bahwa model tersebut menghasilkan teori bahwa pertumbuhan PDB berpotensi dalam meningkatkan stok modal, jumlah tenaga kerja dan produktivitas.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Teori ini menitik beratkan pada pentingnya pengusaha yang mempunyai peran dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Adanya peranan pengusaha dalam menciptakan investasi yang berhubungan dengan akumulasi modal merupakan bagian penting dalam menentukan berjalannya perekonomian suatu negara. Sumber dari adanya modal yang didukung oleh sumber daya manusianya dalam menciptakan inovasi agar dapat bersaing dengan produk lain sehingga mendukung perluasan pasar ekspor.

Menurut Joseph Schumpeter (1934) yang dimaksud inovasi yang dilakukan oleh pengusaha dapat berupa:

1. Menciptakan inovasi barang yang memiliki nilai kualitas tinggi sehingga menarik para konsumen.
2. Bergerak dalam memperbanyak produksi barang dengan mengedepankan efisiensi
3. Memperluas jalannya pasar produksi untuk barang ekspor.
4. Penemuan berbagai macam ekonomi baru.
5. Mulai menggerakkan organisasi baru dalam industri.

2.3 Kajian Pustaka

Beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan landasan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. “Analisis Derajat Desentralisasi Fiskal Kota Malang Tahun 2004-2008” (Tiyangingsih, 2009). Persamaan terhadap penelitian ini yaitu adanya uji desentralisasi fiskal. Sedangkan pembeda terletak pada tujuan penelitian yaitu menganalisis ketergantungan kota malang terhadap pemerintah pusat dengan variabel PAD, TPD, rasio Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak (BPHPBP), dan rasio Sumbangan Daerah (SD).
2. “Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” (Kusuma, 2016). Persamaan terhadap peneliti tersebut dilihat pada tujuan analisis dentralisasi fiskal. Sedangkan pembedanya terletak pada variabel yang dipakai yaitu belanja peerintah dan belanja konsumsi masyarakat.
3. “*Fiscal Decentralization and economic Growth in China*” (Lin & Liu, 2000). Persaman di penelitian ini variabel yang dipakai terdapat pada perhitungan desentralisasi fiskal, investasi, dan jumlah penduduk. Sedangkan pembedanya yaitu peneliti menambahkan variabel total produksi.
4. “Pengaruh Derajat Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013” (Satria, 2016). Persamaan terhadap penelitian ini yaitu pada variabel, peneliti memakai variabel derajat desentralisasi fiskal dan investasi. Selanjutnya pada pembedanya terletak pada peneliti menambahkan variabel rasio gini, derajat desentralisasi fiskal kuadrat, dan rasio gini.
5. “Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebelum dan Sesudah Era Desentralisasi Fiskal di Indonesia” (Kharisma, 2013). Persamaan pada penelitian ini terdapat pada varibel desentralisasi fiskal dari sisi penerimaan. Akan tetapi, pembedanya peneliti menambahkan perhitungan desentralisasi fiskal dari sisi pengeluaran.

2.4 Kerangka Berpikir

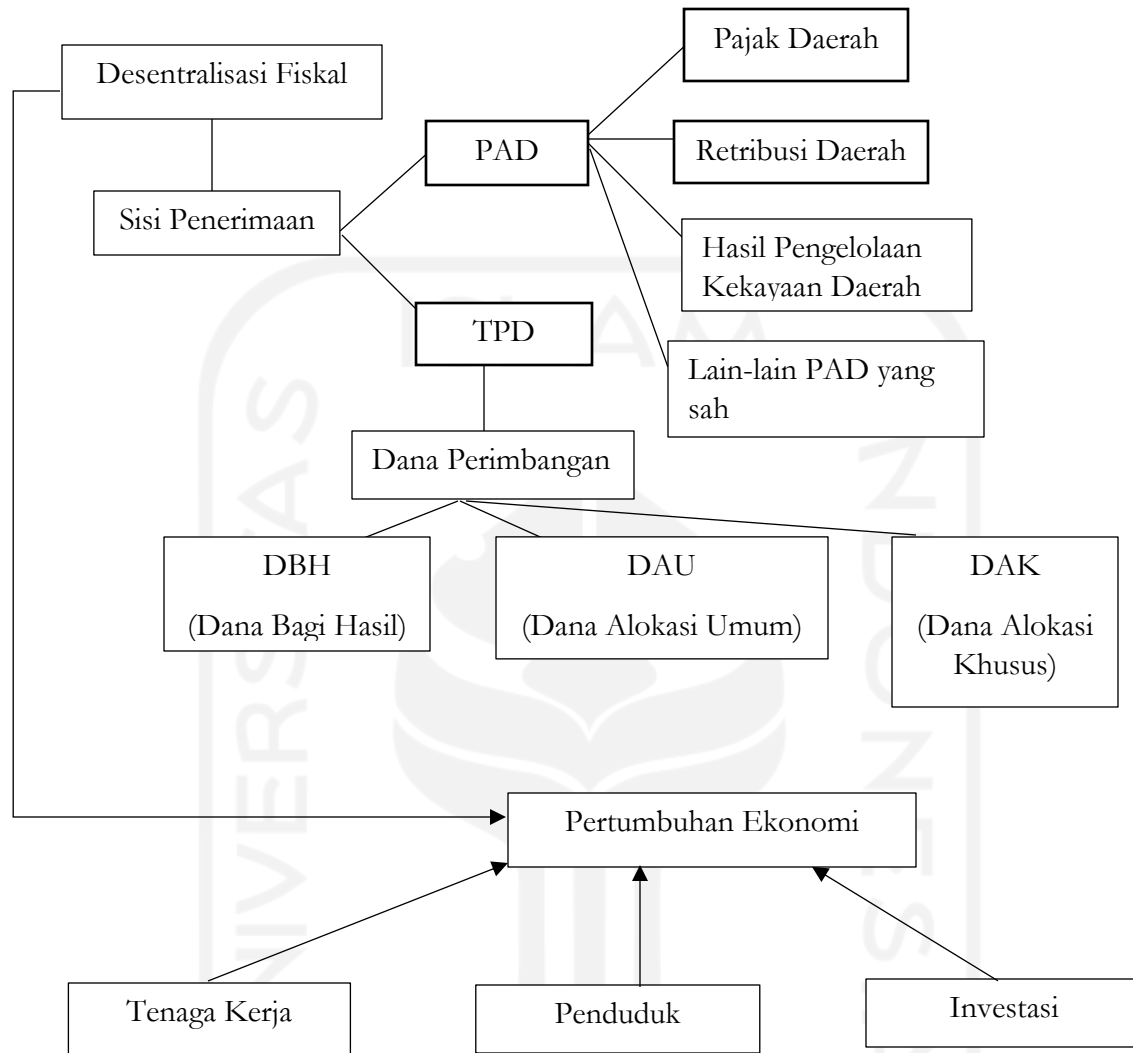
Desentralisasi fiskal daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri. Dikatakan semakin besar jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Total Pendapatan Daerah (TPD) akan menghasilkan rasio desentralisasi tinggi sehingga menghasilkan tingkat kemampuan keuangan daerah tergolong baik. Berbagai jenis penerimaan publik memberikan kontribusi yang positif sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Jumlah penduduk berkontribusi dalam menciptakan kualitas tenaga kerja yang baik sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Memanfaatkan sumber daya manusia mempunyai peran untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang meluas sehingga memberikan kesempatan para pencari pekerja dan yang nantinya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja untuk membantu menaikkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Investasi asing maupun investasi yang bersal dalam negeri atau PMA dan PMDN diharapkan memberikan kontribusi yang positif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan penanaman modal asing dan dalam negeri memiliki hubungan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan pada sebelumnya maka dapat digambarkan kesimpulannya kedalam bagan hipotesa pemikiran sebagai berikut:

الجامعة الإسلامية
الاستدالات



Gambar 2.1 Bagan Hipotesis Pemikiran

Keterangan:

—————> : Variabel independen berkaitan dengan variabel dependen secara individu.

————— : Merupakan bagian dari desentralisasi fiskal

Rasio desentralisasi fiskal dihitung berdasarkan dari sisi penerimaan yang berasal dari PAD (Pendapatan Asli Daerah) terhadap TPD (Total Penerimaan Daerah). PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah dan lain-lain PAD yang sah. Sedangkan TPD bersumber dari adanya dana perimbangan yang berasal dari Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan dari kerangka berpikir, peneliti melakukan dua hipotesis regresi diantaranya sebagai berikut:

1. Rasio desentralisasi fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
2. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
3. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.
4. Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan data yang akan di olah menjadi regresi berdasarkan jenis dan sumber yang didapat sebagaimana yang disebutkan yaitu sebagai berikut.

3.1 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2020. Dengan gabungan data *cross section* sebanyak 35 kabupaten dan kota dengan *time series* dari tahun 2011-2020 sehingga data yang dijadikan analisis dalam penelitian ini merupakan data panel.

2. Sumber Data

Data yang dijadikan sebagai bahan analisis berasal dari beberapa informasi publik diantaranya, yaitu:

- a. Data Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Desentralisasi Fiskal (PAD dan TPD), Jumlah Penduduk dan Jumlah Tenaga Kerja sumber berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2020.
- b. Data Investasi (PMA dan PMDN) bersumber dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2020

3.2 Definisi variabel operasional

Berikut merupakan definisi operasional dari beberapa variabel yang dipakai penelitian ini:

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (persen)

Menurut (Sukirno, 2012) pertumbuhan ekonomi merupakan pertambahan total barang dan jasa yang diproduksi sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan PDB riil (konstan) atas dasar tahun 2010 untuk di tahun 2011-2020. Variabel pertumbuhan ekonomi merupakan variabel dependen. Variabel ini mencerminkan besaran pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2020.

2. Variabel Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal (persen)

Variabel rasio derajat desentralisasi fiskal daerah dalam penelitian ini merupakan perhitungan dari perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Total Pendapatan Daerah (TPD).

Perhitungan rasio derajat desentralisasi fiskal sebagai berikut:

$$\text{Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal (RDDDF)} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\text{Total Penerimaan Daerah (TPD)}} \times 100\%$$

3. Variabel Jumlah Penduduk (ribuan jiwa)

Variabel jumlah penduduk didapat dari total keseluruhan penduduk kabupaten dan kota di daerah jawa tengah tahun 2011-2020.

4. Variabel Jumlah Tenaga Kerja (ribuan jiwa)

Variabel jumlah tenaga kerja diperoleh dari total angkatan kerja kabupaten dan kota di daerah jawa tengah tahun 2011-2020.

5. Variabel Investasi (US\$)

Variabel investasi merupakan gabungan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) kabupaten dan kota di daerah Jawa Tengah tahun 2011-2020.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat pengolahan data dengan menggunakan Eviews 10. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (terikat), yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan empat variabel, yaitu Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal (RDDDF), tenaga kerja (TG), penduduk (PN), dan investasi (INV). Regresi dilakukan dengan mengambil data di tahun 2011-2020 menggunakan data panel dimana variabel independennya yaitu, tenaga kerja, penduduk, dan investasi. Sedangkan untuk variabel dependennya yaitu pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data PDRB riil (konstan) tahun 2010. Metode regresi yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*. Regresi tersebut dianggap ideal dalam menjelaskan interpretasi nantinya (Gujarati, 1999).

Metode analisis menggunakan regresi data panel dengan tahapan:

Common Effect Model (CEM): pendekatan model paling sederhana karena mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*.

Fixed Effect Model (FEM): model dengan *intercept* berbeda dalam setiap subjek, akan tetapi *slope* subjek tidak berubah seiring waktu.

Random Effect Model (REM): model yang disebabkan adanya variasi nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan random yang dispesifikasikan dalam bentuk residual.

Dalam memilih model yang tepat dapat dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji *Chow*: memilih model yang tepat antara *common effect* dengan *fixed effect*.
2. Uji *Hausman*: membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect*.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM): memilih model yang tepat antara *random effect* dengan *common effect*.

3.4 Analisis Regresi

Sesuai gambaran metode analisis data, penelitian didasarkan menggunakan analisis regresi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Model persamaan data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_{1it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

i = jumlah unit cross section

t = periode waktu tertentu

Dari persamaan diatas dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 RDDF_{it} + \beta_2 LogTG_{it} + \beta_3 LogPN_{it} + \beta_4 INV_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots (2)$$

Dimana:

PDRB = tingkat pertumbuhan ekonomi

RDDF = Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal

TG = Tenaga Kerja

PN = Penduduk

INV = Investasi

t (2) = tahun 2011-2020

i = 35 kabupaten dan kota



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan analisis deskriptif data yang dipakai dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan hasil regresi, interpretasi dari masing-masing hasil taksiran koefisien regresi, uji hipotesis berdasarkan hasil tersebut, dan pembahasan.

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 4.1.1 Analisis deskriptif regresi di tahun 2011-2020

| | PDRB | RDDF | TG | PN | INV |
|---------------|-----------|----------|----------|----------|----------|
| Mean | 8.431400 | 14.70629 | 501195.0 | 972791.7 | 522486.8 |
| Median | 8.920000 | 13.50000 | 488789.5 | 925759.0 | 76343.90 |
| Maximum | 22.25000 | 49.40000 | 1023964. | 1978759. | 12165204 |
| Minimum | -7.930000 | 5.300000 | 60063.00 | 118606.0 | 0.000000 |
| Std.Dev. | 3.622660 | 6.479093 | 203493.2 | 414966.6 | 1324993. |
| Observation | 350 | 350 | 350 | 350 | 350 |
| Cross Section | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 |

Sumber: data diolah dengan *E-views* 11.

Nilai terendah PDRB sebesar -7,93% dan nilai tertinggi sebesar 22,25%. Nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah sebesar 8,43%. Nilai terendah rasio derajat desentralisasi fiskal sebesar 5,3% dan nilai tertinggi sebesar 49,4% menunjukkan. Nilai rata-rata RDDF sebesar 14,7%. Nilai terendah tenaga kerja sebesar 60.063 ribu jiwa dan nilai tertinggi sebesar 1.023.964 ribu jiwa. Nilai terendah penduduk sebesar 118.606 dan nilai tertinggi sebesar 1.978.759 ribu jiwa. Nilai rata-rata penduduk sebesar 972.791,7 ribu jiwa. Nilai terendah investasi sebesar 0 ribu dolar dan tertinggi US\$ 121.65204 Nilai rata-rata investasi sebesar US\$ 522.486,8 ribu dolar.

4.2 Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis data dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* sebagai berikut:

a. Model Common Effect

Tabel 4.2.1 Regresi *Common Effect Model* (CEM) di tahun 2011-2020

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 18.45691 | 4.899229 | 3.767308 | 0.0002 |
| RDDF | -0.139135 | 0.031215 | -4.457372 | 0.0000 |
| LOG(TG) | 1.483461 | 2.810901 | 0.527753 | 0.5980 |
| LOG(PN) | -1.979902 | 2.793479 | -0.708759 | 0.4790 |
| INV | -4.33E-07 | 1.52E-07 | -2.842418 | 0.0047 |

Sumber: data diolah pada *E-views* 11.

Didapat hasil regresi dari tabel 4.2.4 sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = 18,45691 - 0,139135RDDF_{it} + 1,483461LogTG_{it} - 1,979902LogPN_{it} - 0,0000000433INV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05 bahwa rasio desentralisasi fiskal mempunyai nilai signifikan dan negatif sehingga dapat diartikan meningkatnya derajat desentralisasi fiskal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Tenaga kerja memiliki nilai tidak signifikan dan positif sehingga dapat diartikan pertumbuhan tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk memiliki hubungan yang tidak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi melemah. Sedangkan investasi memiliki hubungan yang signifikan dan negatif

terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, nilai investasi yang meningkat tidak mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

b. Model Fixed Effect

Tabel 4.2.2 Regresi *Fixed Effect Model* (FEM) di tahun 2011-2020

| Variable | Coefficient | Std.Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|-----------|-------------|--------|
| C | 10.07828 | 2.642948 | 3.813272 | 0.0002 |
| RDDF | 0.048613 | 0.021434 | 2.268062 | 0.0240 |
| LOG(TG) | 3.399129 | 1.828911 | 1.858553 | 0.0640 |
| LOG(PN) | -3.394707 | 1.794797 | -1.891416 | 0.0595 |
| INV | -3.58E-07 | 8.20E-08 | -4.365651 | 0.0000 |

Sumber: data diolah pada *E-views* 11.

Didapatkan hasil regresi pada tabel 4.2.5 sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = 10,07828 + 0,048613RDDF_{it} + 3,399129LOGTG_{it} - 3,394707LOGPN_{it} - 0,0000000358INV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan nilai signifikansi 5% atau 0,05 bahwa rasio desentralisasi fiskal mempunyai nilai signifikan dan positif sehingga dapat diartikan peningkatan pada derajat desentralisasi fiskal akan mempengaruhi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Tenaga kerja mempunyai hubungan tidak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, kenaikan pada jumlah tenaga kerja mempengaruhi pada kenaikan pertumbuhan ekonomi. Penduduk mempunyai hubungan yang tidak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, dengan banyaknya pertumbuhan penduduk mengakibatkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Variabel investasi mempunyai hubungan signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, nilai investasi belum sepenuhnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

c. Model Random Effect

Tabel 4.2.3 Regresi *Random Effect Model* (REM) di tahun 2011-2020

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 10.67834 | 2.670814 | 3.998160 | 0.0001 |
| RDDF | 0.032720 | 0.020993 | 1.558644 | 0.1200 |
| LOG(TG) | 3.549035 | 1.799406 | 1.972337 | 0.0494 |
| LOG(PN) | -3.564096 | 1.767138 | -2.016875 | 0.0445 |
| INV | -3.61E-07 | 8.19E-08 | -4.414994 | 0.0000 |

Sumber: data diolah dengan *E-views* 11.

Didapatkan hasil regresi pada tabel 4.2.6 sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = 10,67834 + 0,032720RDDF_{it} + 3,549035LOGTG_{it} - 3,564096LOGPN_{it} - 0,0000000361INV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05 bahwa rasio desentralisasi fiskal tidak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja memiliki nilai positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, variabel tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penduduk mempunyai nilai signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, kenaikan pada pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investasi mempunyai nilai yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan investasi belum sepenuhnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

4.3 Pemilihan Model Terbaik Pada Regresi Data Panel

Dalam menentukan model terbaik diantara *common effect*, *fix effect* dan *random effect* diperlukan uji chow, uji hausman dan uji LM. Diantara uji tersebut dihasilkan sebagai berikut:

a. Uji Chow

Tabel 4.3.1 Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 28.201534 | (34,311) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 492.401997 | 34 | 0.0000 |

Sumber: data diolah dengan *E-views* 11.

$H_0 = (\text{Prob.} > 0,05)$ model *Common Effect* terbaik.

$H_1 = (\text{Prob.} < 0,05)$ model *Fixed Effect* terbaik.

Berdasarkan hasil tabel 4.2.9, diperoleh nilai Prob. F sebesar 0,0000 maka lebih kecil dari 0,05 sehingga menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan model ini yang terbaik adalah model *fixed effect*.

b. Uji Hausman

Tabel 4.3.2 Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq.Statistic | Chi-sq. d.f | Prob. |
|----------------------|------------------|-------------|--------|
| Cross-section random | 24.214955 | 4 | 0.0001 |

Sumber: data diolah dengan *E-views* 11.

$H_0 = (\text{Prob.} > 0,05)$ model *Random Effect* terbaik.

$H_1 = (\text{Prob.} < 0,05)$ model *Fixed Effect* terbaik.

Berdasarkan hasil tabel 4.2.10, diperoleh nilai prob. sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 maka menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan pada model ini yang terbaik adalah model *fixed effect*.

4.4 Hasil Uji

Hasil Uji Regresi Tahun 2011-2020

Didapatkan hasil uji regresi tersebut dari tahap Uji *Chow* dan Uji *Hausman* dengan memilih model yang terbaik yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.4.1 Regresi *Fixed Effect Model* (FEM) di tahun 2011-2020

| Variable | Coefficient | Std.Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|-----------|-------------|--------|
| C | 10.07828 | 2.642948 | 3.813272 | 0.0002 |
| RDDDF | 0.048613 | 0.021434 | 2.268062 | 0.0240 |
| LOG(TG) | 3.399129 | 1.828911 | 1.858553 | 0.0640 |
| LOG(PN) | -3.394707 | 1.794797 | -1.891416 | 0.0595 |
| INV | -3.58E-07 | 8.20E-08 | -4.365651 | 0.0000 |

Sumber: data diolah dengan *E-views* 11.

Hasil regresi pada tabel diatas sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = 10,07828 + 0,048613RDDDF_{it} + 3,399129LOGTG_{it} - 3,394707LOGPN_{it} - 0,0000000358INV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Interpretasi hasil dari Tabel 4.3.2 dengan memakai nilai probabilitas sebesar 0,05 atau 5% menghasilkan bahwa variabel rasio derajat desentralisasi fiskal mempunyai nilai yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah di tahun 2011-2020. Artinya, kenaikan pada derajat desentralisasi fiskal daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Tenaga kerja mempunyai nilai yang tidak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah di tahun 2011-2020. Artinya, kenaikan pada tenaga kerja mempengaruhi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan jumlah penduduk memiliki nilai tidak signifikan dan

negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan penduduk meningkat akan tetapi kualitas penduduk rendah sehingga hasil produksi pun rendah sehingga pertumbuhan ekonomi daerah tersebut pun melambat. Variabel investasi memiliki nilai signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah. Artinya, peningkatan pada nilai investasi belum sepenuhnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah provinsi jawa tengah pada tahun 2011-2020.

4.5 Hasil Interpretasi

4.5.1 Hubungan Variabel Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Dilihat dari hasil uji menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2020 menghasilkan nilai yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika rasio derajat desentralisasi fiskal naik sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,048%. Rasio derajat desentralisasi fiskal yang meningkat sehingga dapat mempengaruhi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sehingga desentralisasi fiskal dari sisi penerimaan, mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Jawa Tengah dengan adanya kekuatan sumber-sumber keuangan serta otoritas dan kebijakan pemerintah daerah dalam membangun pembangunan serta perekonomian daerah berhubungan dengan baik. Sejalan dengan itu, bahwa teori Albert Hirschman bahwa adanya dampak rembesah kebawah yang sama halnya dengan desentralisasi fiskal pendelegasian dari pusat ke daerah mempengaruhi jalannya pembangunan di daerah provinsi jawa tengah di tahun 2011-2020. Peningkatan rasio derajat desentralisasi fiskal disebabkan dari adanya penerimaan daerah yang berasal dari PAD yang juga sebagai sumber-sumber keuangan, otoritas, dan kebijakan dianggap mampu dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian hasil ini sejalan dengan hipotesa awal yang memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.2 Hubungan Variabel Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Dilihat dari hasil uji menunjukkan bahwa di tahun 2011-2020 jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika tenaga kerja naik sebesar 1000 jiwa maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat sebesar 3,4%. Pertambahan jumlah tenaga kerja yang meningkat sehingga lapangan pekerjaan dapat meluas tingkat serapan tenaga kerja pun meningkat, hal ini menghasilkan tingkat produktivitas dalam menghasilkan barang dan jasa meningkat sehingga membantu dalam peningkatan pada pertumbuhan ekonomi di daerah provinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan teori Arthur Lewis yang menyatakan dengan adanya peningkatan pada jumlah tenaga kerja yang dibarengi dengan produktivitas yang tinggi sehingga dapat mendorong berjalannya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesa di awal yang berarti memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.3 Hubungan Variabel Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dapat dilihat dari hasil uji di tahun 2011-2020 yang menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah penduduk meningkat sebesar 1000 jiwa maka pertumbuhan ekonomi daerah menurun sebesar 3,4%. Ketika pertumbuhan penduduk meningkat dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah sehingga menghasilkan hasil produksi yang rendah dan pertumbuhan ekonomi pun menjadi lambat. Sejalan dengan hal itu sama halnya dengan teori Thomas Malthus yang menyatakan bahwa pertambahan jumlah penduduk yang pesat dengan kualitas sumber daya yang rendah sehingga hasil produksi pun rendah dan pertumbuhan ekonomi menjadi rendah. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesa di awal karena mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.4 Hubungan Variabel Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dilihat dari hasil regresi kedua di tahun 2011 hingga 2020 diperoleh bahwa investasi berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Ketika investasi mengalami kenaikan sebesar 1000\$ maka pertumbuhan ekonomi daerah mengalami penurunan sebesar 0,0000000358%. Nilai investasi daerah provinsi Jawa Tengah terbilang belum berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Hasil tersebut berlawanan dengan hipotesa di awal. Hal ini dikarenakan aktivitas penanaman modal dalam memproduksi barang dan jasa kurang optimal sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan pertumbuhan ekonomi menjadi rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

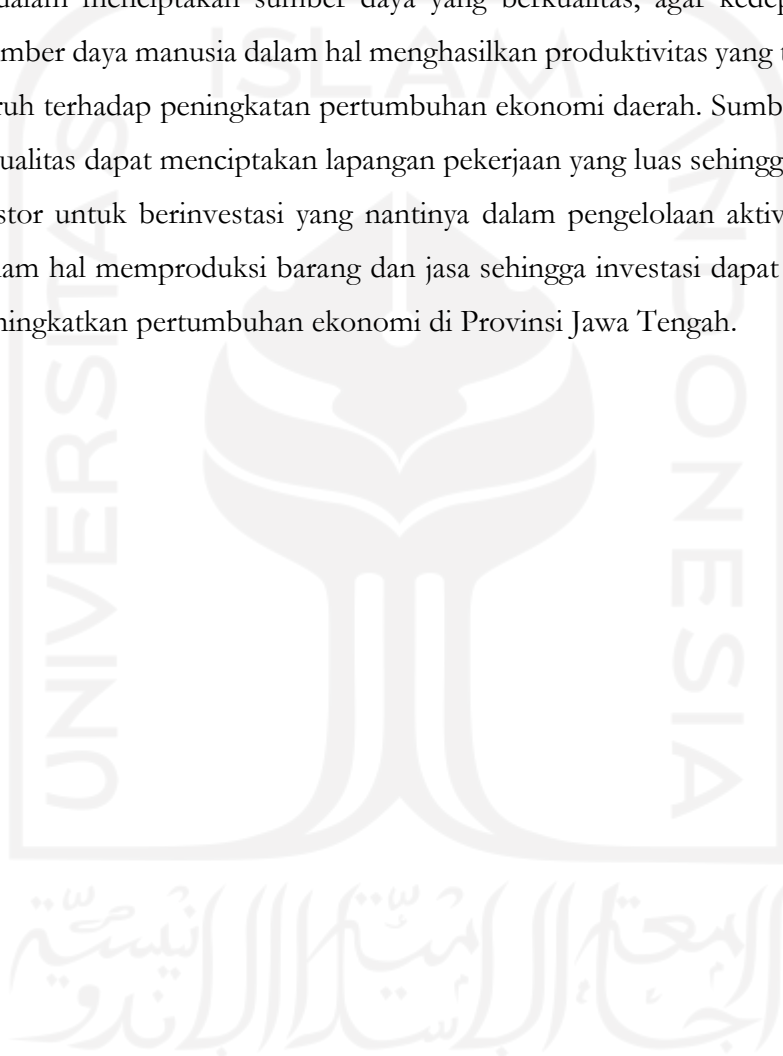
Dapat disimpulkan secara parsial hubungan faktor pendukung pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2020, hasil dari analisis hubungan masing-masing variabel terhadap variabel dependen sebagai berikut.

1. Rasio derajat desentralisasi fiskal pada tahun 2011-2020 mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti rasio derajat desentralisasi yang meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi pun meningkat.
2. Variabel tenaga kerja di tahun 2011-2020 mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Jumlah tenaga kerja yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel penduduk di tahun 2011-2020 mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk yang semakin bertambah sedangkan kualitas penduduk yang cenderung rendah sehingga tingkat produktivitas yang dihasilkan pun rendah maka pertumbuhan ekonomi tersebut rendah.
4. Variabel investasi di tahun 2011-2020 mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Aktivitas penanaman modal dalam memproduksi barang dan jasa dianggap kurang optimal sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi rendah.

5.2 Implikasi

Implikasi berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu:

Perlu adanya peran pemerintah dan masyarakat terhadap kualitas sumber daya manusia dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas, agar kedepannya semakin banyak sumber daya manusia dalam hal menghasilkan produktivitas yang tinggi agar dapat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi yang nantinya dalam pengelolaan aktivitas penanaman modal dalam hal memproduksi barang dan jasa sehingga investasi dapat bertumbuh dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.



DAFTAR PUSTAKA

- Akai, N., & Sakata, M. (2002). Fiscal Decentralization Contributes to Economic Growth: Evidence form State-Level Cross-Section Data For the United States. *Journal of Urban Economics*, 93-108.
- Ambarwati, A., & Payamta. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Pemerintah dan Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Jawa. *Jurnal Akuntansi dan pendidikan*.
- Apriesa, L. F., & Miyasto. (2013). Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Jawa Tengah). *Diponegoro Journal Of Economics*, 1.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/publication/2021/02/26/c5709cd0419788a55827d58f/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka.html>
- Bird, R. M., & Vaillancourt, F. (2008). Fiscal decentralization. *Cambridge University Press*.
- Bashir, A. (2019). The effect of investment toward economic growth in the local economy. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 28-39.
- Carrion-i-Silvestre, J. L., Espasa, M., & Toni, M. (2008). Fiscal Decentralization and Economic Growth in Spain. *Public Finance Review*, 36(2).
- DPMPPTSP Prov Jateng. (n.d.). *Investasi*. Retrieved from DPMPPTSP Jawa Tengah: <https://dpmptsp.jatengprov.go.id/>
- Gregory Mankiw, N., Romer, D., & Weil, D. (1992). A Contribution To The Empirics of Economic Growth. *Quarterly Journal Of economics*.
- Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.

- Jennie, L. (1998). Decentralization & Intergovernmental Fiscal Relations. *The World Bank Washington D.C.*
- Joseph, A. S. (1934). The Theory of Economic Development. *Harvard Economic Studies.*
- Kementrian Keuangan. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia No.25 tahun 2007 pasal 1.* Retrieved from Kemnkeu.go.
- Kharisma, B. (2013). Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Era Desentralisasi Fiskal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 101-119.
- Kusuma, H. (2016). Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan.*
- Lin, J. Y., & Liu, Z. (2000). Fiscal Decentralization and Economic Growth in China. *Chicago Journals.*
- Mahi, B. R., & Supriyanti, S. S. (2019). The Impact of Fiscal Decentralization on Local Government Consumption Volatility in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 118-138.
- Martinez-Vazquez, J., & McNab, M. R. (2003). Fiscal Decentralization and Economic Growth. *World Development*, 1597-1616.
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 95-107.
- Musgrave, & Richard. (1959). Theory of Public Finance: A Study in Public Economy. *New York: McGraw.*
- Nurhuda, R., Muluk, K., & Prasetyo, W. Y. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya.*

- Nurrohman, R., & Arifin, Z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *JEPE: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 247-260.
- Oates, W. E. (2006). On The Theory and Practice of Fiscal decentralization. *Institute for Federalism & Intrgovermental Relations*.
- Pasal 5 UU No.33 tahun 2004. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia*. Retrieved from KEMENKUMHAM.
- Pemerintah Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia*. Retrieved from dpr.go.id: <https://www.dpr.go.id/dokjdi/dokument/uu/33.pdf>
- Philips, L. K., & Woller, G. (1997). Does fiscal decentralization lead to economic growth. *Working Paper*.
- Pradiatmi, I., & Wibowo, H. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Reriv Akuntansi dan Keuangan*.
- Pujiati, A. (2008). Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era desentralisasi fiskal. *Economic Journal of Emerging Markets*.
- Purba, S., & Hutabarat, R. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Pada Kabupaten Dairi. *Jurnal Ilmiah Kobesi*.
- Richard M, B., & Vaillancourt, F. (2000). *Desentralisasi Fiskal di Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Satria, A. (2016). Pengaruh Derajat Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013. *Journal of Universitas Airlangga*.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tiyaningsih, A. A. (2009). Analisis Derajat Desentralisasi Fiskal Kota Malang Tahun 2004-2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Todaro, M., & Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi: Edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, P, M., & Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- UU No. 22 tahun 1999. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah*. Retrieved from dpr.go.id: <https://www.dpr.go.id>
- UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. (n.d.). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. Retrieved from Kementerian Keuangan: <https://djpk.kemenkeu.go.id/>
- Undang-Undang Nomor 32. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia*. Retrieved from dpr.go.id: <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/33.pdf>
- Utomo, S. H., & Sumarsono, H. (2009). Dampak Kebijakan Desentralisasi Fiskal Terhadap Efisiensi Sektor Publik dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Yushkov, A. (2015). Fiscal Decentralization and regional economic growth: Theory, empirics, and Russian experience. *Russian Journal of Economics*.
- World Bank. (1997). *The Political Economy of Democratic Decentralization*. Retrieved from Worldbank.
- Zhang, T., & Zou, H. (2001). The growth impact of intersectoral and intergovernmental allocation of Public Expenditure: With application of China and India. *China Economics*.

Lampiran

Hasil regresi di tahun 2011-2020

Lampiran 1 Common Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 18.45691 | 4.899229 | 3.767308 | 0.0002 |
| RDDF | -0.139135 | 0.031215 | -4.457372 | 0.0000 |
| LOG(TG) | 1.483461 | 2.810901 | 0.527753 | 0.5980 |
| LOG(PN) | -1.979902 | 2.793479 | -0.708759 | 0.4790 |
| INV | -4.33E-07 | 1.52E-07 | -2.842418 | 0.0047 |
| R-squared | 0.111628 | Mean dependent var | | 8.431400 |
| Adjusted R-squared | 0.101328 | S.D. dependent var | | 3.622660 |
| S.E. of regression | 3.434220 | Akaike info criterion | | 5.319640 |
| Sum squared resid | 4068.885 | Schwarz criterion | | 5.374753 |
| Log likelihood | -925.9369 | Hannan-Quinn criter. | | 5.341577 |
| F-statistic | 10.83770 | Durbin-Watson stat | | 0.569873 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Lampiran 2 Fixed Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 10.07828 | 2.642948 | 3.813272 | 0.0002 |
| RDDF | 0.048613 | 0.021434 | 2.268062 | 0.0240 |
| LOG(TG) | 3.399129 | 1.828911 | 1.858553 | 0.0640 |
| LOG(PN) | -3.394707 | 1.794797 | -1.891416 | 0.0595 |
| INV | -3.58E-07 | 8.20E-08 | -4.365651 | 0.0000 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.782428 | Mean dependent var | 8.431400 |
| Adjusted R-squared | 0.755844 | S.D. dependent var | 3.622660 |
| S.E. of regression | 1.790033 | Akaike info criterion | 4.107062 |
| Sum squared resid | 996.5122 | Schwarz criterion | 4.536946 |
| Log likelihood | -679.7359 | Hannan-Quinn criter. | 4.278171 |
| F-statistic | 29.43197 | Durbin-Watson stat | 1.632459 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran 3 Random Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 10.67834 | 2.670814 | 3.998160 | 0.0001 |
| RDDF | 0.032720 | 0.020993 | 1.558644 | 0.1200 |
| LOG(TG) | 3.549035 | 1.799406 | 1.972337 | 0.0494 |
| LOG(PN) | -3.564096 | 1.767138 | -2.016875 | 0.0445 |
| INV | -3.61E-07 | 8.19E-08 | -4.414994 | 0.0000 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 2.493501 | 0.6599 |
| Idiosyncratic random | | 1.790033 | 0.3401 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.081981 | Mean dependent var | 1.866549 |
| Adjusted R-squared | 0.071337 | S.D. dependent var | 1.911159 |
| S.E. of regression | 1.841730 | Sum squared resid | 1170.229 |
| F-statistic | 7.702268 | Durbin-Watson stat | 1.394677 |
| Prob(F-statistic) | 0.000006 | | |

Lampiran 4 Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: EQ01
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 28.201534 | (34,311) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 492.401997 | 34 | 0.0000 |

Lampiran 5 Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: EQ01
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 24.214955 | 4 | 0.0001 |

Lampiran 6 Fixed Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 10.07828 | 2.642948 | 3.813272 | 0.0002 |
| RDDF | 0.048613 | 0.021434 | 2.268062 | 0.0240 |
| LOG(TG) | 3.399129 | 1.828911 | 1.858553 | 0.0640 |
| LOG(PN) | -3.394707 | 1.794797 | -1.891416 | 0.0595 |
| INV | -3.58E-07 | 8.20E-08 | -4.365651 | 0.0000 |

Analisis deskriptif

Lampiran 7 Regresi kedua tahun 2011-2020

| | PDRB | RDDF | TG | PN | INV |
|--------------|-----------|----------|-----------|----------|----------|
| Mean | 8.431400 | 14.70629 | 501195.0 | 972791.7 | 522486.8 |
| Median | 8.920000 | 13.50000 | 488789.5 | 925759.0 | 76343.90 |
| Maximum | 22.25000 | 49.40000 | 1023964. | 1978759. | 12165204 |
| Minimum | -7.930000 | 5.300000 | 60063.00 | 118606.0 | 0.000000 |
| Std. Dev. | 3.622660 | 6.479093 | 203493.2 | 414966.6 | 1324993. |
| Skewness | -1.440634 | 1.905390 | -0.208862 | 0.005284 | 4.858602 |
| Kurtosis | 6.389887 | 8.586871 | 2.958769 | 2.824401 | 31.29833 |
| Jarque-Bera | 288.6485 | 666.9711 | 2.569478 | 0.451306 | 13055.28 |
| Probability | 0.000000 | 0.000000 | 0.276723 | 0.797995 | 0.000000 |
| Sum | 2950.990 | 5147.200 | 1.75E+08 | 3.40E+08 | 1.83E+08 |
| Sum Sq. Dev. | 4580.159 | 14650.55 | 1.45E+13 | 6.01E+13 | 6.13E+14 |
| Observations | 350 | 350 | 350 | 350 | 350 |

Lampiran 8 Data PAD, TPD dan olahan rasio derajat desentralisasi fiskal

| Tahun | Kab dan Kota | PAD | TPD | RDDF |
|-------|-------------------|-------------|---------------|-------|
| 2011 | Kab.Cilacap | 173,141,334 | 1,640,048,746 | 0.106 |
| 2011 | Kab. Banyumas | 193,263,340 | 1,593,406,456 | 0.121 |
| 2011 | Kab. Purbalingga | 94,937,162 | 954,170,516 | 0.099 |
| 2011 | Kab. Banjarnegara | 71,107,050 | 1,078,602,850 | 0.066 |
| 2011 | Kab. Kebumen | 73,339,838 | 1,273,102,297 | 0.058 |
| 2011 | Kab. Purworejo | 77,111,203 | 980,135,647 | 0.079 |
| 2011 | Kab. Wonosobo | 67,397,977 | 979,682,252 | 0.069 |
| 2011 | Kab. Magelang | 90,462,631 | 1,115,043,501 | 0.081 |
| 2011 | Kab. Boyolali | 96,489,134 | 1,100,757,125 | 0.088 |
| 2011 | Kab. Klaten | 72,293,790 | 1,364,127,610 | 0.053 |
| 2011 | Kab. Sukoharjo | 96,166,807 | 1,015,438,257 | 0.095 |
| 2011 | Kab. Wonogiri | 77,141,691 | 1,166,580,279 | 0.066 |
| 2011 | Kab. Karanganyar | 104,080,774 | 1,043,597,972 | 0.1 |
| 2011 | Kab. Sragen | 94,519,000 | 1,094,585,820 | 0.086 |
| 2011 | Kab. Grobogan | 84,248,355 | 1,125,959,814 | 0.075 |
| 2011 | Kab. Blora | 67,022,631 | 1,007,776,744 | 0.067 |
| 2011 | Kab. Rembang | 73,931,946 | 873,464,931 | 0.085 |
| 2011 | Kab. Pati | 134,475,562 | 1,229,009,231 | 0.109 |
| 2011 | Kab. Kudus | 102,621,949 | 829,832,626 | 0.124 |
| 2011 | Kab. Jepara | 103,683,329 | 1,170,172,671 | 0.089 |
| 2011 | Kab. Demak | 79,113,029 | 1,136,759,150 | 0.07 |
| 2011 | Kab. Semarang | 133,198,913 | 1,099,476,750 | 0.121 |

| | | | | |
|------|-------------------|-------------|---------------|-------|
| 2011 | Kab. Temanggung | 63,328,489 | 823,464,884 | 0.077 |
| 2011 | Kab. Kendal | 93,289,527 | 1,136,759,150 | 0.082 |
| 2011 | Kab. Batang | 60,155,029 | 657,674,614 | 0.091 |
| 2011 | Kab. Pekalongan | 82,105,270 | 924,083,696 | 0.089 |
| 2011 | Kab. Pemasang | 79,677,543 | 1,188,521,216 | 0.067 |
| 2011 | Kab. Tegal | 90,133,274 | 1,204,377,844 | 0.075 |
| 2011 | Kab. Brebes | 78,275,852 | 1,315,176,063 | 0.06 |
| 2011 | Kota Magelang | 63,557,702 | 505,438,975 | 0.126 |
| 2011 | Kota Surakarta | 181,096,816 | 1,029,523,689 | 0.176 |
| 2011 | Kota Salatiga | 60,611,340 | 478,173,511 | 0.127 |
| 2011 | Kota Semarang | 522,925,031 | 2,055,306,534 | 0.254 |
| 2011 | Kota Pekalongan | 63,344,978 | 509,929,024 | 0.124 |
| 2011 | Kota Tegal | 117,244,291 | 547,717,522 | 0.214 |
| 2012 | Kab. Cilacap | 196,673,442 | 1,815,453,436 | 0.108 |
| 2012 | Kab. Banyumas | 242,106,509 | 1,815,446,830 | 0.133 |
| 2012 | Kab. Purbalingga | 112,727,590 | 1,087,711,409 | 0.104 |
| 2012 | Kab. Banjarnegara | 94,271,468 | 1,193,188,804 | 0.079 |
| 2012 | Kab. Kebumen | 102,344,166 | 1,446,655,242 | 0.071 |
| 2012 | Kab. Purworejo | 98,262,003 | 1,167,943,577 | 0.084 |
| 2012 | Kab. Wonosobo | 82,335,296 | 1,031,047,909 | 0.08 |
| 2012 | Kab. Magelang | 123,722,781 | 1,311,901,799 | 0.094 |
| 2012 | Kab. Boyolali | 127,725,207 | 1,271,240,332 | 0.1 |
| 2012 | Kab. Klaten | 84,756,022 | 1,511,542,192 | 0.056 |
| 2012 | Kab. Sukoharjo | 164,954,319 | 1,217,485,978 | 0.135 |
| 2012 | Kab. Wonogiri | 100,037,192 | 1,339,809,192 | 0.075 |

| | | | | |
|------|------------------|-------------|---------------|-------|
| 2012 | Kab. Karanganyar | 116,706,893 | 1,228,675,436 | 0.095 |
| 2012 | Kab. Sragen | 127,695,844 | 1,308,940,382 | 0.098 |
| 2012 | Kab. Grobogan | 105,463,321 | 1,323,837,611 | 0.08 |
| 2012 | Kab. Blora | 81,987,007 | 1,127,245,001 | 0.073 |
| 2012 | Kab. Rembang | 102,727,487 | 1,017,074,668 | 0.101 |
| 2012 | Kab. Pati | 163,733,666 | 1,477,993,190 | 0.111 |
| 2012 | Kab. Kudus | 113,622,250 | 1,102,466,117 | 0.103 |
| 2012 | Kab. Jepara | 129,076,570 | 1,304,004,471 | 0.099 |
| 2012 | Kab. Demak | 105,363,370 | 1,209,429,293 | 0.087 |
| 2012 | Kab. Semarang | 156,192,739 | 1,258,270,105 | 0.124 |
| 2012 | Kab. Temanggung | 78,514,689 | 966,815,574 | 0.081 |
| 2012 | Kab. Kendal | 120,162,136 | 1,236,364,510 | 0.097 |
| 2012 | Kab. Batang | 84,720,050 | 933,943,657 | 0.091 |
| 2012 | Kab. Pekalongan | 114,793,366 | 1,114,533,219 | 0.103 |
| 2012 | Kab. Pemasang | 97,951,208 | 1,344,382,614 | 0.073 |
| 2012 | Kab. Tegal | 118,741,620 | 1,354,747,859 | 0.088 |
| 2012 | Kab. Brebes | 101,806,858 | 1,567,078,034 | 0.065 |
| 2012 | Kota Magelang | 90,986,302 | 579,389,447 | 0.157 |
| 2012 | Kota Surakarta | 231,672,100 | 1,239,451,423 | 0.187 |
| 2012 | Kota Salatiga | 63,171,463 | 541,313,035 | 0.117 |
| 2012 | Kota Semarang | 786,563,412 | 2,539,270,287 | 0.31 |
| 2012 | Kota Pekalongan | 91,205,786 | 614,166,700 | 0.149 |
| 2012 | Kota Tegal | 156,663,028 | 650,805,264 | 0.241 |
| 2013 | Kab. Cilacap | 278,507,546 | 2,121,355,399 | 0.131 |
| 2013 | Kab. Banyumas | 308,349,434 | 2,037,636,075 | 0.151 |

| | | | | |
|------|-------------------|-------------|---------------|-------|
| 2013 | Kab. Purbalingga | 122,349,434 | 1,186,532,498 | 0.103 |
| 2013 | Kab. Banjarnegara | 98,975,320 | 1,279,702,470 | 0.077 |
| 2013 | Kab. Kebumen | 131,481,737 | 1,626,530,654 | 0.081 |
| 2013 | Kab. Purworejo | 125,756,041 | 1,287,470,809 | 0.098 |
| 2013 | Kab. Wonosobo | 108,729,509 | 1,144,182,523 | 0.095 |
| 2013 | Kab. Magelang | 173,253,652 | 1,428,243,260 | 0.121 |
| 2013 | Kab. Boyolali | 160,752,450 | 1,463,130,392 | 0.11 |
| 2013 | Kab. Klaten | 115,454,162 | 1,735,602,421 | 0.067 |
| 2013 | Kab. Sukoharjo | 192,971,720 | 1,365,641,177 | 0.141 |
| 2013 | Kab. Wonogiri | 111,592,606 | 1,394,479,260 | 0.08 |
| 2013 | Kab. Karanganyar | 161,724,334 | 1,369,060,231 | 0.118 |
| 2013 | Kab. Sragen | 146,721,550 | 1,468,966,590 | 0.1 |
| 2013 | Kab. Grobogan | 143,598,616 | 1,549,721,355 | 0.093 |
| 2013 | Kab. Blora | 95,186,717 | 1,292,793,100 | 0.074 |
| 2013 | Kab. Rembang | 126,808,084 | 1,165,433,076 | 0.109 |
| 2013 | Kab. Pati | 169,127,416 | 1,706,030,888 | 0.099 |
| 2013 | Kab. Kudus | 144,995,092 | 1,385,106,891 | 0.105 |
| 2013 | Kab. Jepara | 133,778,055 | 1,386,691,761 | 0.096 |
| 2013 | Kab. Demak | 138,214,446 | 1,398,722,359 | 0.099 |
| 2013 | Kab. Semarang | 215,684,519 | 1,373,387,988 | 0.157 |
| 2013 | Kab. Temanggung | 102,080,197 | 1,053,845,572 | 0.097 |
| 2013 | Kab. Kendal | 132,870,703 | 1,385,476,846 | 0.096 |
| 2013 | Kab. Batang | 139,634,472 | 1,082,759,284 | 0.129 |
| 2013 | Kab. Pekalongan | 148,550,938 | 1,238,140,272 | 0.12 |
| 2013 | Kab. Pemasang | 136,362,282 | 1,486,773,783 | 0.092 |

| | | | | |
|------|-------------------|-------------|---------------|-------|
| 2013 | Kab. Tegal | 156,244,860 | 1,313,098,040 | 0.119 |
| 2013 | Kab. Brebes | 135,055,402 | 1,783,092,344 | 0.076 |
| 2013 | Kota Magelang | 107,739,839 | 634,759,985 | 0.17 |
| 2013 | Kota Surakarta | 298,400,847 | 1,385,005,107 | 0.215 |
| 2013 | Kota Salatiga | 106,100,450 | 603,204,202 | 0.176 |
| 2013 | Kota Semarang | 925,919,311 | 2,796,570,727 | 0.331 |
| 2013 | Kota Pekalongan | 114,252,439 | 675,375,468 | 0.169 |
| 2013 | Kota Tegal | 176,377,335 | 723,968,861 | 0.244 |
| 2014 | Kab. Cilacap | 230,155,062 | 2,057,405,849 | 0.112 |
| 2014 | Kab. Banyumas | 317,727,920 | 2,113,895,826 | 0.15 |
| 2014 | Kab. Purbalingga | 162,115,573 | 1,241,957,454 | 0.131 |
| 2014 | Kab. Banjarnegara | 103,502,350 | 1,289,493,725 | 0.08 |
| 2014 | Kab. Kebumen | 126,853,275 | 1,709,905,366 | 0.074 |
| 2014 | Kab. Purworejo | 135,087,317 | 1,369,486,481 | 0.099 |
| 2014 | Kab. Wonosobo | 107,655,071 | 1,196,068,805 | 0.09 |
| 2014 | Kab. Magelang | 134,569,004 | 1,464,759,999 | 0.092 |
| 2014 | Kab. Boyolali | 181,450,406 | 1,569,313,584 | 0.116 |
| 2014 | Kab. Klaten | 100,379,375 | 1,785,998,473 | 0.056 |
| 2014 | Kab. Sukoharjo | 179,166,738 | 1,385,908,081 | 0.129 |
| 2014 | Kab. Wonogiri | 140,193,086 | 1,538,389,925 | 0.091 |
| 2014 | Kab. Karanganyar | 143,021,955 | 1,466,049,795 | 0.098 |
| 2014 | Kab. Sragen | 137,995,951 | 1,533,876,935 | 0.09 |
| 2014 | Kab. Grobogan | 172,171,998 | 1,589,302,250 | 0.108 |
| 2014 | Kab. Blora | 119,769,424 | 1,468,698,269 | 0.082 |
| 2014 | Kab. Rembang | 139,991,163 | 1,211,845,937 | 0.116 |

| | | | | |
|------|-------------------|-------------|---------------|-------|
| 2014 | Kab. Pati | 173,223,183 | 1,725,390,179 | 0.1 |
| 2014 | Kab. Kudus | 168,382,095 | 1,517,236,814 | 0.111 |
| 2014 | Kab. Jepara | 182,092,319 | 1,484,144,592 | 0.123 |
| 2014 | Kab. Demak | 158,654,138 | 1,361,270,830 | 0.117 |
| 2014 | Kab. Semarang | 211,839,753 | 1,232,101,818 | 0.172 |
| 2014 | Kab. Temanggung | 98,995,825 | 1,094,286,244 | 0.09 |
| 2014 | Kab. Kendal | 155,567,388 | 1,456,424,603 | 0.107 |
| 2014 | Kab. Batang | 108,939,221 | 1,062,961,099 | 0.102 |
| 2014 | Kab. Pekalongan | 153,761,074 | 1,296,436,254 | 0.119 |
| 2014 | Kab. Pemasang | 117,133,686 | 1,496,600,982 | 0.078 |
| 2014 | Kab. Tegal | 180,429,994 | 1,708,553,904 | 0.106 |
| 2014 | Kab. Brebes | 153,413,784 | 1,797,514,283 | 0.085 |
| 2014 | Kota Magelang | 98,314,096 | 658,206,151 | 0.149 |
| 2014 | Kota Surakarta | 297,026,865 | 1,486,306,028 | 0.2 |
| 2014 | Kota Salatiga | 92,131,839 | 643,028,274 | 0.143 |
| 2014 | Kota Semarang | 819,742,241 | 2,496,077,336 | 0.328 |
| 2014 | Kota Pekalongan | 104,202,720 | 691,318,398 | 0.151 |
| 2014 | Kota Tegal | 166,143,023 | 640,279,804 | 0.259 |
| 2015 | Kab. Cilacap | 280,688,357 | 2,376,963,462 | 0.118 |
| 2015 | Kab. Banyumas | 385,677,609 | 2,479,485,084 | 0.156 |
| 2015 | Kab. Purbalingga | 180,202,572 | 1,467,875,239 | 0.123 |
| 2015 | Kab. Banjarnegara | 135,711,381 | 1,479,807,750 | 0.092 |
| 2015 | Kab. Kebumen | 173,507,685 | 1,972,960,045 | 0.088 |
| 2015 | Kab. Purworejo | 180,291,769 | 1,579,335,612 | 0.114 |
| 2015 | Kab. Wonosobo | 145,151,252 | 1,347,351,963 | 0.108 |

| | | | | |
|------|------------------|-------------|---------------|-------|
| 2015 | Kab. Magelang | 200,653,763 | 1,786,409,366 | 0.112 |
| 2015 | Kab. Boyolali | 221,873,999 | 1,791,989,006 | 0.124 |
| 2015 | Kab. Klaten | 156,097,966 | 1,956,660,336 | 0.08 |
| 2015 | Kab. Sukoharjo | 235,933,524 | 1,640,833,639 | 0.144 |
| 2015 | Kab. Wonogiri | 174,557,497 | 1,807,656,739 | 0.097 |
| 2015 | Kab. Karanganyar | 181,061,011 | 1,615,471,166 | 0.112 |
| 2015 | Kab. Sragen | 195,290,956 | 1,720,219,040 | 0.114 |
| 2015 | Kab. Grobogan | 208,438,724 | 1,827,743,162 | 0.114 |
| 2015 | Kab. Blora | 130,000,000 | 1,577,588,333 | 0.082 |
| 2015 | Kab. Rembang | 182,191,199 | 1,344,291,653 | 0.136 |
| 2015 | Kab. Pati | 243,577,485 | 1,880,328,796 | 0.13 |
| 2015 | Kab. Kudus | 244,741,959 | 1,617,763,897 | 0.151 |
| 2015 | Kab. Jepara | 193,119,187 | 1,612,976,397 | 0.12 |
| 2015 | Kab. Demak | 206,243,460 | 1,530,744,804 | 0.135 |
| 2015 | Kab. Semarang | 238,219,647 | 1,549,256,853 | 0.154 |
| 2015 | Kab. Temanggung | 152,160,724 | 1,313,200,496 | 0.116 |
| 2015 | Kab. Kendal | 171,179,320 | 1,578,521,310 | 0.108 |
| 2015 | Kab. Batang | 149,106,696 | 1,188,635,555 | 0.125 |
| 2015 | Kab. Pekalongan | 238,975,251 | 1,586,521,597 | 0.151 |
| 2015 | Kab. Pemasang | 190,241,690 | 1,761,811,158 | 0.108 |
| 2015 | Kab. Tegal | 255,732,920 | 1,968,032,415 | 0.13 |
| 2015 | Kab. Brebes | 262,781,937 | 2,136,244,950 | 0.123 |
| 2015 | Kota Magelang | 131,399,601 | 712,647,908 | 0.184 |
| 2015 | Kota Surakarta | 341,533,937 | 1,524,631,790 | 0.224 |
| 2015 | Kota Salatiga | 105,918,010 | 682,519,026 | 0.155 |

| | | | | |
|------|-------------------|---------------|---------------|-------|
| 2015 | Kota Semarang | 1,052,732,041 | 3,043,157,080 | 0.346 |
| 2015 | Kota Pekalongan | 150,191,892 | 820,680,470 | 0.183 |
| 2015 | Kota Tegal | 229,575,381 | 837,590,993 | 0.274 |
| 2016 | Kab.Cilacap | 428,598,350 | 2,796,010,345 | 0.153 |
| 2016 | Kab. Banyumas | 541,418,387 | 2,852,968,390 | 0.19 |
| 2016 | Kab. Purbalingga | 251,813,614 | 1,746,235,699 | 0.144 |
| 2016 | Kab. Banjarnegara | 221,048,385 | 1,836,015,079 | 0.12 |
| 2016 | Kab. Kebumen | 291,016,321 | 2,606,209,823 | 0.112 |
| 2016 | Kab. Purworejo | 255,599,242 | 2,069,000,842 | 0.124 |
| 2016 | Kab. Wonosobo | 199,894,767 | 1,575,601,833 | 0.127 |
| 2016 | Kab. Magelang | 288,485,680 | 2,036,310,089 | 0.142 |
| 2016 | Kab. Boyolali | 292,310,032 | 1,993,495,112 | 0.147 |
| 2016 | Kab. Klaten | 224,197,409 | 2,258,604,630 | 0.099 |
| 2016 | Kab. Sukoharjo | 363,163,428 | 1,931,896,575 | 0.188 |
| 2016 | Kab. Wonogiri | 218,604,854 | 2,035,056,535 | 0.107 |
| 2016 | Kab. Karanganyar | 301,307,803 | 2,012,335,065 | 0.15 |
| 2016 | Kab. Sragen | 297,176,334 | 2,092,759,143 | 0.142 |
| 2016 | Kab. Grobogan | 299,211,314 | 2,203,275,381 | 0.136 |
| 2016 | Kab. Blora | 183,649,910 | 1,870,560,303 | 0.098 |
| 2016 | Kab. Rembang | 234,168,365 | 1,564,868,839 | 0.15 |
| 2016 | Kab. Pati | 322,001,601 | 2,452,144,206 | 0.131 |
| 2016 | Kab. Kudus | 291,805,516 | 1,893,566,378 | 0.154 |
| 2016 | Kab. Jepara | 322,509,753 | 2,106,087,672 | 0.153 |
| 2016 | Kab. Demak | 287,457,501 | 1,952,459,922 | 0.147 |
| 2016 | Kab. Semarang | 318,536,052 | 1,978,138,017 | 0.161 |

| | | | | |
|------|-------------------|---------------|---------------|-------|
| 2016 | Kab. Temanggung | 281,328,149 | 1,678,688,079 | 0.168 |
| 2016 | Kab. Kendal | 265,298,572 | 1,888,952,259 | 0.14 |
| 2016 | Kab. Batang | 209,920,641 | 1,498,577,176 | 0.14 |
| 2016 | Kab. Pekalongan | 310,572,581 | 1,787,351,674 | 0.174 |
| 2016 | Kab. Pemasang | 275,432,414 | 2,112,488,640 | 0.13 |
| 2016 | Kab. Tegal | 316,051,190 | 2,161,161,059 | 0.146 |
| 2016 | Kab. Brebes | 339,156,063 | 2,572,334,594 | 0.132 |
| 2016 | Kota Magelang | 220,315,849 | 840,042,626 | 0.262 |
| 2016 | Kota Surakarta | 425,502,777 | 1,703,003,846 | 0.25 |
| 2016 | Kota Salatiga | 240,058,811 | 879,784,189 | 0.273 |
| 2016 | Kota Semarang | 1,491,645,899 | 4,103,151,795 | 0.364 |
| 2016 | Kota Pekalongan | 178,602,065 | 857,640,590 | 0.208 |
| 2016 | Kota Tegal | 287,342,174 | 1,051,119,749 | 0.273 |
| 2017 | Kab. Cilacap | 645,815,098 | 3,064,998,508 | 0.211 |
| 2017 | Kab. Banyumas | 619,701,628 | 3,221,258,053 | 0.192 |
| 2017 | Kab. Purbalingga | 355,859,003 | 1,957,994,897 | 0.182 |
| 2017 | Kab. Banjarnegara | 297,485,382 | 2,167,801,161 | 0.137 |
| 2017 | Kab. Kebumen | 443,608,863 | 2,713,113,398 | 0.164 |
| 2017 | Kab. Purworejo | 298,606,496 | 2,114,807,792 | 0.141 |
| 2017 | Kab. Wonosobo | 309,170,756 | 1,829,290,334 | 0.169 |
| 2017 | Kab. Magelang | 403,561,237 | 2,217,336,016 | 0.182 |
| 2017 | Kab. Boyolali | 388,014,880 | 2,176,496,253 | 0.178 |
| 2017 | Kab. Klaten | 371,520,334 | 2,581,317,190 | 0.144 |
| 2017 | Kab. Sukoharjo | 464,567,410 | 2,055,571,034 | 0.226 |
| 2017 | Kab. Wonogiri | 333,840,435 | 2,317,978,657 | 0.144 |

| | | | | |
|------|------------------|---------------|---------------|-------|
| 2017 | Kab. Karanganyar | 415,142,563 | 2,043,460,306 | 0.203 |
| 2017 | Kab. Sragen | 404,555,766 | 2,187,019,047 | 0.185 |
| 2017 | Kab. Grobogan | 440,456,236 | 2,426,674,661 | 0.182 |
| 2017 | Kab. Blora | 280,047,450 | 2,013,834,875 | 0.139 |
| 2017 | Kab. Rembang | 318,049,266 | 1,739,982,890 | 0.183 |
| 2017 | Kab. Pati | 428,374,750 | 2,747,796,348 | 0.156 |
| 2017 | Kab. Kudus | 366,031,204 | 1,983,213,078 | 0.185 |
| 2017 | Kab. Jepara | 331,060,969 | 2,170,605,186 | 0.153 |
| 2017 | Kab. Demak | 309,612,407 | 2,060,864,280 | 0.15 |
| 2017 | Kab. Semarang | 417,417,849 | 2,135,227,865 | 0.195 |
| 2017 | Kab. Temanggung | 308,466,748 | 1,779,850,394 | 0.173 |
| 2017 | Kab. Kendal | 404,911,989 | 2,047,488,421 | 0.198 |
| 2017 | Kab. Batang | 219,807,129 | 1,566,154,721 | 0.14 |
| 2017 | Kab. Pekalongan | 305,394,299 | 2,067,907,852 | 0.148 |
| 2017 | Kab. Pemasang | 425,893,267 | 2,353,030,275 | 0.181 |
| 2017 | Kab. Tegal | 375,531,165 | 2,450,766,552 | 0.153 |
| 2017 | Kab. Brebes | 528,836,444 | 2,875,109,730 | 0.184 |
| 2017 | Kota Magelang | 233,557,714 | 909,525,863 | 0.257 |
| 2017 | Kota Surakarta | 527,544,225 | 1,803,920,802 | 0.292 |
| 2017 | Kota Salatiga | 218,442,435 | 880,945,156 | 0.248 |
| 2017 | Kota Semarang | 1,791,886,379 | 3,964,574,308 | 0.452 |
| 2017 | Kota Pekalongan | 192,002,871 | 915,920,377 | 0.21 |
| 2017 | Kota Tegal | 306,830,656 | 1,024,765,938 | 0.299 |
| 2018 | Kab. Cilacap | 497,353,613 | 3,049,351,736 | 0.163 |
| 2018 | Kab. Banyumas | 648,326,914 | 3,265,926,652 | 0.199 |

| | | | | |
|------|-------------------|-------------|---------------|-------|
| 2018 | Kab. Purbalingga | 282,679,019 | 1,948,442,029 | 0.145 |
| 2018 | Kab. Banjarnegara | 235,994,436 | 2,074,653,162 | 0.114 |
| 2018 | Kab. Kebumen | 351,965,057 | 2,639,732,829 | 0.133 |
| 2018 | Kab. Purworejo | 278,952,386 | 2,050,879,036 | 0.136 |
| 2018 | Kab. Wonosobo | 226,819,478 | 1,851,441,024 | 0.123 |
| 2018 | Kab. Magelang | 325,089,093 | 2,302,190,544 | 0.141 |
| 2018 | Kab. Boyolali | 342,957,214 | 2,227,780,710 | 0.154 |
| 2018 | Kab. Klaten | 373,770,434 | 2,545,432,179 | 0.147 |
| 2018 | Kab. Sukoharjo | 433,485,481 | 2,055,517,964 | 0.211 |
| 2018 | Kab. Wonogiri | 269,032,428 | 2,298,176,601 | 0.117 |
| 2018 | Kab. Karanganyar | 343,156,469 | 2,113,929,232 | 0.162 |
| 2018 | Kab. Sragen | 334,303,284 | 2,176,997,512 | 0.154 |
| 2018 | Kab. Grobogan | 315,743,176 | 2,439,501,262 | 0.129 |
| 2018 | Kab. Blora | 203,166,113 | 2,120,654,753 | 0.096 |
| 2018 | Kab. Rembang | 305,676,436 | 1,794,911,075 | 0.17 |
| 2018 | Kab. Pati | 383,912,843 | 2,750,282,961 | 0.14 |
| 2018 | Kab. Kudus | 337,364,609 | 1,996,530,094 | 0.169 |
| 2018 | Kab. Jepara | 369,330,456 | 2,255,843,022 | 0.164 |
| 2018 | Kab. Demak | 342,324,870 | 2,143,306,259 | 0.16 |
| 2018 | Kab. Semarang | 383,475,678 | 2,117,416,567 | 0.181 |
| 2018 | Kab. Temanggung | 252,020,935 | 1,731,235,867 | 0.146 |
| 2018 | Kab. Kendal | 335,842,483 | 2,138,513,509 | 0.157 |
| 2018 | Kab. Batang | 237,547,973 | 1,701,877,299 | 0.14 |
| 2018 | Kab. Pekalongan | 311,288,144 | 2,101,449,302 | 0.148 |
| 2018 | Kab. Pemasang | 300,481,887 | 2,428,263,886 | 0.124 |

| | | | | |
|------|-------------------|---------------|---------------|-------|
| 2018 | Kab. Tegal | 372,282,676 | 2,524,365,920 | 0.147 |
| 2018 | Kab. Brebes | 346,907,973 | 2,854,043,939 | 0.122 |
| 2018 | Kota Magelang | 249,877,425 | 908,089,486 | 0.275 |
| 2018 | Kota Surakarta | 525,125,555 | 1,879,056,017 | 0.279 |
| 2018 | Kota Salatiga | 208,926,057 | 889,992,411 | 0.235 |
| 2018 | Kota Semarang | 1,821,274,103 | 4,234,394,211 | 0.43 |
| 2018 | Kota Pekalongan | 179,224,409 | 905,231,573 | 0.198 |
| 2018 | Kota Tegal | 275,021,448 | 987,244,236 | 0.279 |
| 2019 | Kab. Cilacap | 574,276,794 | 3,282,797,966 | 0.175 |
| 2019 | Kab. Banyumas | 686,805,512 | 3,434,925,995 | 0.2 |
| 2019 | Kab. Purbalingga | 305,996,806 | 2,076,658,114 | 0.147 |
| 2019 | Kab. Banjarnegara | 257,700,650 | 2,105,990,272 | 0.122 |
| 2019 | Kab. Kebumen | 409,163,433 | 2,818,494,984 | 0.145 |
| 2019 | Kab. Purworejo | 280,396,156 | 2,172,436,925 | 0.129 |
| 2019 | Kab. Wonosobo | 238,371,743 | 1,958,595,025 | 0.122 |
| 2019 | Kab. Magelang | 417,178,100 | 2,575,439,826 | 0.162 |
| 2019 | Kab. Boyolali | 395,431,863 | 2,357,487,210 | 0.168 |
| 2019 | Kab. Klaten | 311,648,401 | 2,689,353,250 | 0.116 |
| 2019 | Kab. Sukoharjo | 458,742,224 | 2,143,687,570 | 0.214 |
| 2019 | Kab. Wonogiri | 287,221,630 | 2,442,677,973 | 0.118 |
| 2019 | Kab. Karanganyar | 387,763,013 | 2,179,409,707 | 0.178 |
| 2019 | Kab. Sragen | 368,325,800 | 2,300,826,070 | 0.16 |
| 2019 | Kab. Grobogan | 344,559,032 | 2,581,437,573 | 0.133 |
| 2019 | Kab. Blora | 264,338,953 | 2,258,459,112 | 0.117 |
| 2019 | Kab. Rembang | 308,445,489 | 1,821,899,884 | 0.169 |

| | | | | |
|------|-------------------|---------------|---------------|-------|
| 2019 | Kab. Pati | 363,997,154 | 2,838,881,396 | 0.128 |
| 2019 | Kab. Kudus | 343,824,123 | 2,090,430,364 | 0.164 |
| 2019 | Kab. Jepara | 384,979,093 | 2,413,822,790 | 0.159 |
| 2019 | Kab. Demak | 407,400,541 | 2,362,116,249 | 0.172 |
| 2019 | Kab. Semarang | 429,011,081 | 2,311,149,344 | 0.186 |
| 2019 | Kab. Temanggung | 278,313,775 | 1,878,383,823 | 0.148 |
| 2019 | Kab. Kendal | 350,500,850 | 2,228,384,400 | 0.157 |
| 2019 | Kab. Batang | 245,836,087 | 1,769,958,202 | 0.139 |
| 2019 | Kab. Pekalongan | 341,344,415 | 2,182,770,952 | 0.156 |
| 2019 | Kab. Pemasang | 350,559,140 | 2,636,036,844 | 0.133 |
| 2019 | Kab. Tegal | 436,003,393 | 2,755,677,484 | 0.158 |
| 2019 | Kab. Brebes | 379,091,299 | 3,096,826,845 | 0.122 |
| 2019 | Kota Magelang | 273,582,933 | 967,785,835 | 0.283 |
| 2019 | Kota Surakarta | 546,020,008 | 1,945,953,242 | 0.281 |
| 2019 | Kota Salatiga | 236,086,898 | 928,019,899 | 0.254 |
| 2019 | Kota Semarang | 2,066,333,417 | 4,565,340,827 | 0.453 |
| 2019 | Kota Pekalongan | 212,777,435 | 971,624,464 | 0.219 |
| 2019 | Kota Tegal | 285,575,789 | 1,036,963,763 | 0.275 |
| 2020 | Kab. Cilacap | 495,407,770 | 2,959,727,074 | 0.167 |
| 2020 | Kab. Banyumas | 729,892,819 | 3,568,568,764 | 0.205 |
| 2020 | Kab. Purbalingga | 284,009,239 | 2,042,708,319 | 0.139 |
| 2020 | Kab. Banjarnegara | 263,413,965 | 2,168,786,068 | 0.121 |
| 2020 | Kab. Kebumen | 417,693,691 | 2,878,556,768 | 0.145 |
| 2020 | Kab. Purworejo | 326,571,675 | 2,297,741,137 | 0.142 |
| 2020 | Kab. Wonosobo | 224,697,827 | 1,935,748,156 | 0.116 |

| | | | | |
|------|------------------|-------------|---------------|-------|
| 2020 | Kab. Magelang | 406,095,299 | 2,621,169,424 | 0.155 |
| 2020 | Kab. Boyolali | 369,369,271 | 2,388,366,025 | 0.155 |
| 2020 | Kab. Klaten | 304,546,856 | 2,721,807,486 | 0.112 |
| 2020 | Kab. Sukoharjo | 332,207,075 | 2,039,440,679 | 0.163 |
| 2020 | Kab. Wonogiri | 252,340,642 | 2,351,727,837 | 0.107 |
| 2020 | Kab. Karanganyar | 357,146,402 | 2,225,308,095 | 0.16 |
| 2020 | Kab. Sragen | 338,220,314 | 2,194,236,967 | 0.154 |
| 2020 | Kab. Grobogan | 332,001,228 | 2,612,712,161 | 0.127 |
| 2020 | Kab. Blora | 236,965,596 | 1,958,209,408 | 0.121 |
| 2020 | Kab. Rembang | 307,258,622 | 1,891,753,254 | 0.162 |
| 2020 | Kab. Pati | 351,859,894 | 2,786,249,672 | 0.126 |
| 2020 | Kab. Kudus | 378,701,780 | 1,810,667,069 | 0.209 |
| 2020 | Kab. Jepara | 386,441,887 | 2,275,615,311 | 0.17 |
| 2020 | Kab. Demak | 404,373,956 | 2,302,405,765 | 0.176 |
| 2020 | Kab. Semarang | 479,870,281 | 2,362,080,875 | 0.203 |
| 2020 | Kab. Temanggung | 266,913,818 | 1,921,489,275 | 0.139 |
| 2020 | Kab. Kendal | 425,302,414 | 2,337,475,683 | 0.182 |
| 2020 | Kab. Batang | 246,398,163 | 1,840,617,426 | 0.134 |
| 2020 | Kab. Pekalongan | 466,818,350 | 2,318,988,833 | 0.201 |
| 2020 | Kab. Pemasang | 309,060,518 | 2,581,626,461 | 0.12 |
| 2020 | Kab. Tegal | 450,742,220 | 2,875,037,755 | 0.157 |
| 2020 | Kab. Brebes | 398,649,681 | 3,129,412,939 | 0.127 |
| 2020 | Kota Magelang | 255,038,220 | 920,107,354 | 0.277 |
| 2020 | Kota Surakarta | 303,178,239 | 1,583,393,225 | 0.191 |
| 2020 | Kota Salatiga | 228,004,915 | 967,665,251 | 0.236 |

| | | | | |
|------|-----------------|---------------|---------------|-------|
| 2020 | Kota Semarang | 2,516,646,593 | 5,093,441,461 | 0.494 |
| 2020 | Kota Pekalongan | 218,020,320 | 981,361,482 | 0.222 |
| 2020 | Kota Tegal | 333,012,742 | 1,132,970,758 | 0.294 |

